PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEKSTUAL AND LEARNING BERBASIS METODE SQ3R PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMKN2 PADANG PANJANG

" Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Mendapatkan Gelar Magister
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam"

Kamis, 27 Juli 2023
Acc Sidang Thesis
dengan Catatan

Dr. Arifmiboy, S. Ag, M. Pd

Oleh:
Afatman Hamid (20119042)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M.DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

2023 M/1444 H

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Kampus II: Jl. Gurun Aur Kubang Putih - Kabupaten Agam - Sumatera Barat – Telepon/ Fax: (0752) 22875
Website: http://ftik.uinbukittinggi.ac.id | email ftik@uinbukittinggi.ac.id

A. PERSETUJUAN

JUDUL TESIS : PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEKSTUAL TEACHING AND LEARNING BERBASIS METODE SQ3R PADA MATAPELAJARAN PAI DI SMKN2 PADANG PANJANG

NAMA : AFATMAN HAMID

NIM : 20119042

JURUSAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS : TARBIYAH

Telah di periksa dan di setujui untuk mengikuti Sidang Munaqasah pada program studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Demikian persetujuan ini di berikan untuk dapat dipergunakan sebagai mestinya.

Bukittinggi, Juli 202327

Pembimbing

Dr. ARIFMIBOY, S. Ag, M. Pd
NIP. 197905052007101002

KATA PENGANTAR

"Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya, kami dapat menyelesaikan penyusunan model pembelajaran ini. Model pembelajaran merupakan landasan bagi pengajar dan peserta didik dalam proses belajar-mengajar. Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, pengembangan model pembelajaran yang efektif dan relevan sangatlah penting.

Penyusunan model pembelajaran ini bertujuan untuk menghadirkan pendekatan yang inovatif dan adaptif kepada kebutuhan peserta didik. Kami berharap model ini mampu memberikan pengalaman belajar yang berarti, menggugah kreativitas, dan membantu siswa mengaitkan pembelajaran dengan dunia nyata.

proses pengembangan model ini, kami merangkul gagasan dan kontribusi dari berbagai pihak, mulai dari rekan sejawat, ahli pendidikan, hingga siswa itu sendiri. Kolaborasi ini memberikan perspektif yang beragam dan berharga untuk menghadirkan model pembelajaran yang holistik dan berorientasi pada perkembangan potensi siswa.

Model pembelajaran yang kami sajikan ini adalah hasil dari dedikasi, kerja keras, dan semangat kami untuk terus meningkatkan pembelajaran di lingkungan ini. Kami menyadari bahwa model ini masih perlu diperbaiki dan dikembangkan seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan dunia pendidikan yang terus berubah. Akhir kata, kami berharap model pembelajaran ini dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan dan membantu mencetak generasi yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, serta mampu bersaing dalam era globalisasi.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh."

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR....1

DAFTAR ISI....4

BAB I....6

PENDAHULUAN....6

A. LATAR BELAKANG MASALAH....6

B. BATASAN MASALAH....20

C. RUMUSAN MASALAH. 21

D. TUJUAN PENGEMBANGAN....21

E. SPESIFIK PRODUK 22

F. PENTINGNYA PENELITIAN 22

G. ASUMSI DAN KETERBATASAN PENELITIAN....23

H. Defnisi Operasional 24

BAB II....28

KAJIAN TEORI 28

1. MODEL PEMBELAJARAN....28

2. PEMBELAJARAN 29

3. TUJUAN PEMBELAJARAN....32

4. MODEL PEMBELAJARAN CONTEKSTUAL TEACHER LEARNING 32

KOMPONEN DALAM PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL....33

5. METODE PEMBELAJARAN 35

a. PENGERTIAN METODE....35

b. METODE SQ3R....41

c. TUJUAN PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN METODE SQ3R. 44

d. LANGKAH-LANGKAH METODE SQ3R 44

e. Keunggulan dan kelemahan metode SQ3R 46

6. HIPOTESIS PENGEMBANGAN 47

BAB III....49

METODOLOGI PENELITIAN....49

A. JENIS DAN RANCANGAN PENELITIAN. 49

B. PROSEDUR PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN....54

1. PENELITIAN DAN PENGUMPULAN DATA (Research and Information Colleting)54
2. PERENCANAAN PRODUK (PLANING) 56
3. PENGEMBANGAN DRAFT PRODUK (DEVELOP PRELIMINARY FORM OF PRODUCT). 59
4. UJI VALIDITAS 59
5. UJI COBA R&D 59
C. SUBYEK UJI COBA 61
D. JENIS DATA 62
E. INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA 63
6. WAWANCARA 63
7. ANGKET 65
8. TES KELAS 66
F. TEKNIK ANALISIS DATA 67
DAFTAR PUSTAKA 72

BAB I
PENDAHULUAN

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Pembelajaran merupakan suatu proses penyampaian dan pembiasaan yang dilakukan untuk memperoleh suatu pengetahuan, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pengalaman dan menjadikan suatu pengetahuan. Dimyati dan Mudjiono[1] mengatakan, pembelajaran ialah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I pasal 1 ayat (20) menyatakan, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.[2]

Menurut gagne (1977) makna yang terkandung dalam pembelajaran: "instruction as a set of internal events design to support the several process of learning which are internal" yang artinya pembelajaran adalah seperangkat peristiwa eksternal yang di rancang untuk mendukung beberapa proses belajara yang sifatnya internal. Pembelajaran yang dimaksud adalah kondisi eksternal yang harus di rancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan mendukung, mempertahankan proses internal yang terjadi dalam proses peristiwa belajar.

Dengan demikian, pembelajaran merupakan proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berfikir yang dapat meningkatkan

---

[1] Dimyati dan Mudjiono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: PT Rineka Cipta, hlm. 297.

[2] Departemen Agama RI. 2007. *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.* Jakarta: Depag. Dirjend Pendidikan Islam///, hlm. 4.

kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.[3] Jadi pembelajaran adalah serangkaian proses yang di jalani seseorang dalam rangka menuntut ilmu agar mendapatkan sebuah pemahaman dan mampu mengaplikasikan apa yang di pelajari di dalam kehidupan.

Pembelajaran akan selalu berkembang beradaptasi dengan kondisi dan situasi yang terjadi pada saat sekarang ini. Misalnya pembelajaran pada tempo dulu lebih dominan dengan menggunakan metode ceramah, sementara saat sekarang ini seorang guru harus mampu berfikir secara kritis mengahadapi kondisi dimana siswa berada dalam zona nyaman di dalam teknologi akibat dari besarnya pengaruh pasca newnormal, dari penyembuhan masa covid. Siswa lebih suka berlama-lama dengan gadgednya untuk bermain game dan berselancar di dunia maya. Banyak pengaruh negatifnya, juga banyak pengaruh positif nya terhadap perkembangan psikologi anak, social, edukatif, dan lain sebagainya, hasil dari perobahan yang terjadi selama masa pandemi.

Pembelajaran yang efektif merupakan proses yang komplek dan memiliki komponen yang saling terintegrasi antara satu dengan yang lainnya, seperti adanya tujuan pembelajaran, Model pembelajaran, metode pembelajaran, Strategi pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, serta lingkungan yang mempegaruhi proses pembelajaran. Menurut Slavin faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran yaitu mutu (quality), ketepatan (appropriateness), intensif (intensive), dan waktu (time).

---

[3] Sagala, Syaiful. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran.* Bandung: Alfabeta, hlm. 62.

Pembelajaran akan efektif jika dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan ke adaan siswa yang diajarkan. W.Guh (2002), mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran adalah suatu pandangan dalam mengupayakan cara siswa berinteraksi dengan lingkungannya.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan, dalam mencapai tujuan pembelajaran tidak dapat terpisahkan dari model dan metode pembelajaran yang digunakan. Sehingga pembelajaran bisa menjadi menarik dan di minati serta dikemas sedemikian rupa bentuk upaya agar siswa tertarik untuk mempelajarinya.

Model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran serta para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.[4] Model pembelajaran merupakan suatu rangkaian proses belajar mengajar dari awal hingga akhir, yang melibatkan bagaimana aktivitas guru dan siswa, dalam desain pembelajaran tertentu yang berbantuan bahan ajar khusus, serta bagaimana interaksi antara gurudan siswa serta bahan ajar.

Sementara itu Menurut Istilah metode berasal dari bahasa Yunani "metodos". Kata ini berasal dari dua kata: "*metha*" berarti melalui atau melewati, dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Dalam bahasa Arab metode disebut " Thariqat ", dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud, sehingga dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran

[4] Ibadullah Malawi & Ani Kadarwati, Pembelajaran Tematik (Konsep Dan Aplikasi) (Magetan: CV. AE Grafika, 2017), hal. 96

agar tercapai tujuan pengajaran.[5] Supriyono mendefinisikan metode pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.[6] Jadi metode adalah cara atau kiat –kiat yang di lakukan oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, sehingga pembelajaran yang dilakukan bisa mencapai tujuan.

Masing-masing model pembelajaran dan metode pembelajaran mempunyai keunggulan dan kelemahan. Dalam memilih metode pembelajaran ada beberapa hal yang perlu diperhatikan (Suryobroto 1986, diacu dalam Solihatin 2007) adalah : a)Tujuan yang akan dicapai, b)Bahan yang akan diberikan, c)Waktu dan perlengkapan yang tersedia, d)Kemampuan dan banyaknya murid, e) Kemampuan guru mengajar[7],

Oleh karena itu guru harus dapat memilih yang sesuai dengan materi dan karakteristik siswa menerima pembelajaran. Berkenaan dengan proses pembelajaran, pada dasarnya setiap kegiatan pembelajaran harus direncanakan terlebih dahulu. Proses pembelajaran yang direncanakan akan berjalan, apabila didukung oleh suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi anak dan sesuai dengan tahap perkembangan anak serta sesuai dengan kebutuhan anak itu sendiri.

Kebiasaan siswa pada masa pandemi, menjadi bomerang bagi dunia pendidikan, yang dimana menciptakan generasi yang kebanyakan sibuk dengan dunianya sendiri *(individualism*e). Semua itu tidaklah menjadi hambatan bagi

---

[5] Syharsono dan Ana Retnoningsih, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Semarang: Widya Karya, 2009), 574

[6] Agus Supriyono, Jenis-jenis Model Pembelajaran, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2009), h 1

[7] www.slideshare.net/shintiaminandar/hakikat-pendekatan-model-metode-dan-teknik-pembelajaran diakses pada 20 September 2022, h 16

seorang guru untuk mengembangkan sebuah model pembelajaran Contekstual teaching and learning berbasis metode SQ3R pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budipekerti yang sering di singkat dengan PAI.

Pendidikan agama Islam adalah suatu bentuk upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, mememahami, mengimani, bertakwa, berakhalak mulia, dan mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.8 Jadi, pembelajaran PAI adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa untuk memperoleh pengetahuan dan meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam. Pentingan pembelajaran ini di samping pembelajaran di kejuruan.

Menurut Daradjat (1996: 86), pendidikan agama Islam atau AtTarbiyah Al-Islamiah adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.[9] Pendidikan Agama Islam juga merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

---

[8] Prof. Dr. Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, Jakarta, Kalam Mulia, 2005, hlm. 21

[9] Daradjat, ZakiahIlmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara. 1996.

Pada penelitian ini kita mengambil sampel dari siswa SMKN2 Padang Panjang . kenapa peneliti mengambil sampel di SMKN2 Padang Panjang, Pertama, karena peneliti sendiri mengajar di SMKN2 Padang Panjang. Kedua Proses pembelajaran langsung di praktekan dan di observasi terhadap kemampuan siswa dalam belajar. Ketiga kondisi siswa yang beragam mlai dari kemampuan menengah kebawah sampai meneggah ke atas, akibat adanya zonasi dalam pemilihan sekolah sesuai dengan tempat tinggal masing.

SMKN2 padang panjang adalah sekolah Menenggah Kejuruan yang memiliki 2 program keahlian, yakni teknik informatika yang terdiri dari jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), Rekayasa Perangkat Lunak (RPL), dan multimedia, kemudian Broadcasting dengan jurusan Program siaran dan pertelevisian (PSPT).

Suatu tantangan ketika berhadapan dengan siswa yang berada diSMK karena perbedaan persepsi yang sering terjadi ketika siswa bersekolah diSMK, siswa di smk, siswa beranggapan jika di SMK akan lebih santai, dan banyak di antara mereka memilih kejuruan agar tidak merasa terbebani dengan tugas yang banyak dari guru Mata Pelajaran (MAPEL).

Pembelajaranyang dilakukan pada saat ini sudah mulai masuk dalam kondisi normal, sekolah buka full 10 jam tiap harinya mulai pagi sampai sore, Sejauh ini pendidikan masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihapal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar.

Di samping itu tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu kunci kesuksesan pendidikan agar adalah guru. Peran guru pendidikan agama Islam bertujuan untuk

menghasilkan orang-orang yang religious, dan beragama sehingga pendidikan agama perlu diarahkan ke arah pertumbuhan moral dan karakter.[10]

Karena itu tugas dan peran guru sangat strategis dalam membangun karakter siswa. Memang dalam pelaksanaannya guru tidak terlepas dari berbagai macam persoalan-persoalan pembelajaran baik dari aspek peserta didik maupun kemampuan guru dalam merancang pembelajaran.

Problematika yang terjadi diSMK tentu tidak mungkin dihindari dengan menghadapi siswa yang beragam dengan latar belakang keluarga yang berbeda beda, siswa bolos, tidak mau belajar, kurang konsentrasi saat di kelas ditambah lagi minimnya metode dan model pembelajaran, tentu melahirkan pengaruh besar terhadap iklim belajar. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi dianggap gagal menghasilkan peserta didik yang aktif, kreatif dan inovatif. Peserta didik berhasil "mengingat" jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali peserta didik memecahkan persoalan dalam hidup jangka panjang.

Oleh karena itu perlu ada perubahan model pembelajaran dengan metode yang lebih bermakna sehingga dapat membekali peserta didik dalam mendekati permasalahan hidup yang dihadapi sekarang maupun yang akan datang. Siswa yang memiliki minat baca yang kurang, sering salah dalam menafsirkan aturan yang ada terutama tentang agama. Mereka mengikuti keluarga atau orang yang terdahulu tanpa tau dasar dan landasan berfikir orang tersebut. Dalam hal ini seorang Guru harus inovatif sehingga timbul semangat belajar siswa diSMK khusus nya. Meningkatkan minat baca dan pemahaman siswa.

[10] Wawancara dengan Aisyah, Guru PAI di MTsN Jeuram Kabupaten Nagan Raya, tanggal, 12 April 2017.

Guru merupakan seorang yang akan menjadi trending dalam kehidupan siswa, atau contoh bagi mereka. Sehingga seorang guru harus mampu berfikir kreatif agar apa yang di ajarkan oleh seorang guru bisa memberikan pengearuh dan perobahan, yang berdampak kepada kebiasaan siswa itu sendiri, dan mampu merangsang siswa untuk berfikir secara kritis. Disinilah pentingnya sebuah model dan metode dalam pembelajaran tersebut.

Dalam penelitian ini kita akan menggunakan sebuah model pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) dan metode SQ3R sehingga tujuan dari pembelajaran PAI bisa tercapai. Contextual Teaching Learning (CTL) merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa siswa akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara ilmiah, artinya belajar akan lebih bermakna jika anak "bekerja" dan "mengalami" sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar "mengetahuinya".

Pembelajaran tidak hanya sekedar kegiatan mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi bagaimana siswa mampu memaknai apa yang dipelajari itu. Oleh karena itu, Metode pembelajaran lebih utama dari sekedar hasil. Dalam hal ini siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka menyadari bahwa apa yang dipelajari akan berguna bagi hidupnya kelak. Dengan demikian, mereka akan belajar lebih semangat dan penuh kesadaran.

Menurut Nadawidjaya (dalam Kunandar), dalam pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) tugas guru adalah memfasilitasi siswa dalam menemukan sesuatu yang baru (pengetahuan dan keterampilan) melalui pembelajaran secara

sendiri bukan apa kata guru. Siswa benar-benar mengalami dan menemukan sendiri apa yang dipelajari sebagai hasil rekonstruksi sendiri. Dengan demikian, siswa akan lebih produktif dan inovatif. Pembelajaran contekstual akan mendorong ke arah belajar aktif.

Belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual, dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.11 Konsep belajar aktif sudah dikembangkan oleh Confusius kira-kira 2.400 tahun yang lalu dengan mengungkapkan teori sebagai berikut. Apa yang saya dengar saya lupa; apa yang saya lihat saya ingat; dan apa yang saya kerjakan saya paham. Teori ini kemudian berkembang lebih lanjut oleh Mel Silberman dalam bukunya "Active Learning", yang menyatakan bahwa: Apa yang saya dengar saya lupa: apa yang saya ingat saya ingat sedikit; apa yang saya lihat, dengar, diskusikan dan kerjakan saya dapat pengetahuan dan keterampilan; dan apa yang saya ajarkan saya kuasai.[12] Melalui landasan filosofi konstruktivisme, Contextual Teaching Learning (CTL) dipromosikan menjadi alternatif model pembelajaran yang baru.

Melalui model CTL, siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghapal". Dengan mengamati input siswa di SMK Negeri 2 Padang Panjang serta kondisi saat ini, penulis berasumsi dapat menerapkan dan mengembangkan metode SQ3R (Search,Quation, research, reading,dan rivew) untuk menutupi kekurangan, memenjawab permasalahan dan menumbuh, kembangkan minat baca siswa sehingga

[11] Kunandar, Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 294

[12] Ibid"

mampu meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat tokoh atau pakar yang membicarakan tentang keunggulan SQ3R tersebut.

Soedarso mengatakan, menggunakan metode SQ3R akan lebih mudah memahami dan mengingat lebih lama sesuatu yang dibaca[13]. Syah muhibbin berpendapat SQ3R adalah satu Kiat yang secara spesifik dirancang untuk memahami isi materi pembelajaran, sedangkan Zulhidah mengatakan metode SQ3R bersifat praktis dan dapat di aplikasikan dalam berbagai pendekantan belajar mengajar[14]. Karena, SQ3R merupakan teknik menguasai materi pembelajaran dengan lima langkah, yaitu survei (survey), pertanyaan (question), baca (read), membaca atau mengingat (*recite* atau *recall*), dan tinjauan (*review*)[15].

Oleh sebab itu, berdasarkan tingkat kebutuhan guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran PAI,maka peneliti mencoba mengembangkan model pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) dengan menggunakan metode pembelajaran SQ3R yang menjadi solusi didalam pembelajaran PAI untuk Tingkatan SMK.

Dalam penelitian ini peneliti memilih materi tentang sikap hormat dan patuh kepada kedua orang tua dan guru. Pentingnya sikap menghormati orang tua dan guru dalam kehidupan ini. Bergesernya sebuah nilai dalam kehidupan sekarang karena adanya perubahan pola pikir siswa tentang penting nya jsikap hormat dan patuh kepada orang tua dan guru.

---

[13] Soedarso. 2004. *Speed Reading Sistem Mambaca Cepat dan Efektif.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hlm. 59-60.

[14] Zulhidah, Strategi Pembelajaran Reading Comprehension, (Pekanbaru: Pusaka Riau, 2010), h., 34

[15] *Ibis, hlm. 59.*

Siswa di SMK sering merasa bosan jika dihadapkan dengan tugas apalagi dengan membaca buku cetak yang di berikan guru sebagai panduan dalam pembelajaran. Karena berubahnya pola pikir siswa menyebabkan mereka merasa bahwa membaca itu sangat membosankan, namun dengan berbagai cara dan inovasi selalu di kembangkan dengan harapan akan mampu menjadi solusi bagi guru dan siswa di tengah krisis membaca dan memahami ini.

Berawal dari konteks permasalahan yang sering terjadi di sekitar kita seperti sikap seorang anak kepada orang tuannya, seperti adanya sikap hormat, sikap tak menghargai dan lain sebagainya yang di sebabkan oleh permasalahan yang terjadi di lingkungan siswa tersebut. Sudah beragam cara yang model dan metode yang di gunakan agar mampu meningkatkan minat baca siswa sehingga meningkatkan pemahaman siswa dan siswa mampu mengembangkan materi yang di pelajari lebih luas dengan sumber yang relefan sebagai pedoman dalam melakukan sesuatu dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya dalam penelitian ini, peneliti menggunakan materi menganalisa sikap hormat dan patuh kepada kedua orang tua dan guru.

Dengan mengunakan model pembelajatran Contekstual Teaching and Learning peneliti berharap untuk dapat menunjang dan mendongkrak hasil belajar dan pemahaman siswa tentang bagaimana sikap hormat dan patuh kepada Orang tua dan guru yang berlandaskan nilai yang terkandung dalam AlQuran. Di dalam pembelajaran PAI Di SMKN2 Padang Panjang sudah berupaya untuk menciptakan sekolah yang menyenangkan sebagaimana visi yang dari pembelajaran yang sudah menerapkan Kurikulum merdeka.

Guru PAI harus mampu masuk dan berbaur dengan siswa yang memiliki keragaman tingkah dan lakunya. Bersikap elastis, tidak kaku dan monoton dalam pembelajaran, karena dengan menciptakan pembelajaran yang rileks dan siswa merasa nyaman berada di dalamnya, akan lebih mudah memberikan pengaruh kepda siswa untuk melakukan perobahan.

Dengan menciptakan sebuah media yang inovatif yang sifatnya simple namun mampu menyampaikan pesan dari materi yang di pelajari, seperti adanya video pembelajaran, slide sow untuk kesergaman pemahaman siswa, dan bagaimana seorang guru mampu membawakan kondisi yang ada pada lingkungan sekitar dari siswa tersebut. Namun di SMKN2 Padang Panjang untuk menghadapi permasalahan yang terjadi di dalam pembelajaran, kebanyakan seorang guru sering menggunkan metode ceramah, meski dengan konteks permasalahan yang gterjadi di sekitar lingkungan siswa tinggal.

Seorang Guru meraba-raba terhadap permasalah yang terjadi, dengan harapan sesuai dengan kondisi yang terjadi pada saat sekarang ini. Namun banyak halnya seorang guru menjelaskan materi pembelajaran berdasarkan pengalaman yang telah di alami oleh seorang guru. Dengan adanya pembelajaran secara kontekstual teching learning yang di gunakan dalam pembelajaran ini mampu menarik sebahagian siswa, karena bagi sebahagian yang lain Pembelajaran PAI hanya sebagai pelengkap dalam Proses Pendidikan yang ia lakukan sehingga menimbulkan dapak yang signifikan, bahwa kebanyakan dari siswa tidak memahami pembelajaran PAI, hal ini setelah dilakukan observasi dan wawancara dengan model dan metode yang di gunakan guru

PAI di SMKN2 Padang Panjang serta mewawancarai siswa sebagai output pembelajaran yang dilakukan.

Dalam pengamatan yang dilakukan maka peneliti berasumsi bahwa guru PAI di SMKN2 Padang Panjang sering menggunakan model pembelajaran yang tergolong Tradisional dengan menggunakan metode Ceramah. Dalam pembelajaran dengan mengguakan metode ini, siswa sebagai pendengar yang setia, karena pembelajaran terpusat kepada Guru MaPel. Banyak di antara siswa yang tidak focus pada pembelajaran yang berlangsung, ada siswa tersebut yang membuat tugas maple lain, tidur, dan lain sebagainya.

Banyak hal yang telah dilakukan baik itu dari pihak Sekolah maupun Pihak Pribadi guru dalam mencari solusi terhadap sikap dan tingkahlaku siswa dalam belajar supaya tujuan pembelajaran bias tercapai. Misalnya dengan melakukan seminar dalam pembuatan media pembelajaran yang praktis, diklat Guru MaPel, serta pelatihan –pelatihan yang berhubungan dengan kepropesionalan guru di sekolah.

Dengan menggunakan model Pembelajaran COntekstual Teaching and Learning pembelajaran yang dilakukan diharapkan bias lebih efektif dan bermakna bagi Guru dan siswa sehingga tujuan dari pembelajaran bias tercapai dan siswa maampu memiliki pemahaman yang atap tentang materi yang sedang di pelajari yaitu”menganalisa makna Hormat dan Patuh kepada Orang Tua dan Guru. Dalam prakteknya setelah di praktekan oleh guru dalam pembelajaran, siswa sangat antusias dengan pembelajaran yang berlangsung, namun pemahaman yang dangkal, karena mereka memahami sesuatu yang terjadi, tanpa tau apa penyebabnya terjadi. Dalam pembelajaran yang dilakukan guru focus kepada tujuan pembelajaran yang akan di

capai, namun sering lupa dengan memperhatikan kondisi siswa yang sedang mereka hadapi.

Permasalahan yang selalu di hadapi di SMKN2 Padang panjang, siswa sering menguji kesabaran seorang guru dengan menampakkan sikap dan tingkah laku yang kurang bagus dan seolah menguji kesabaran seorang guru dengan sikap usil mereka, bahkan ada yang berbicara dan tertidur di saat pembelajaran sedang berlangsung.

Pengamatan sementara, siswa akan mengikuti apa yang di sampaikan oleh seorang guru jika seorang guru bisa masuk kedunia mereka dengan cara masuk kedunia mereka dan mengarahkan mereka dengan sesuatu pemahaman yang mereka miliki, untuk kemudian di arahkan kepada sesuatu yang seharusnya dia lakukan. Untuk itu seorang guru harus inovatif dalam pembelajaran terutama di dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budipekerti, agar pembelajaran yang dilakukan bermakna dan bermanfaat bagi mereka dalam kehidupan. Untuk itulah kenapa peneliti mengambil sebuah model pembelajaran Contekstual Teaching and Learning dengan pengembangan berbasis kepada metode SQ3R. disinilah perlu kita kembangkan karena dengan berbasis metode SQ3R,

Metode SQ3R merupakan suatu metode yang di adopsi dari metode yang digunakan di dalam membaca cepat dan memahami sebuah pembahasan. Metode ini pada awalnya digunakan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kemudian di kembangkan kepada pembelajaran ekonomi, fisika, dan lain sebagainnya dengan hasil yang mampu meningkatkan pemahaman siswa sehingga pembelajaran yang dilakukan menjadi bermakna dan mampu menanamkan pemahaman kepada siswa lebih luas.

Jika model pembelajaran Contekstual teaching and learning adalah model pembelajaran yang berbasiskan kepada conteks atau suatu topic dalam pembelajaran maka dengan berbasis metode SQ3R akan dapat sikron dalam mencari dan menjawab tehadap suatu permasalahan yang berada di sekitar siswa itu sendiri. Mereka belajar dari apa yang telah mereka lihat, amati, rasakan, dan alami sendiri, sehingga pembeljaran yang dilakukan bisa bermakna dan siswa memiliki pemahaman yang kuat berdaasarkan landasan atau sumber yang kuat dalam menyatakan suatu kebenaran dan kesalahan terhada sesuatu hal.

Belajar mandiri menunjukkan bahwa peserta didik tidak tergantung pada supervisi dan arahan guru yang terus menerus. Tetapi peserta didik juga mempunyai kreatifitas dan inisiatif sendiri serta mampu bekerja sendiri dengan merujuk pada bimbingan pendidik (self directed learning).

C. BATASAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, Maka dapat di lakukan Identifikasi masalahh sebagai berikut:

1. Metode Sq3R yang di rancang masih sangat jarang di gunakan Di SMKN2 Padang Panjang, terutama untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Proses pembelajaran PAI Di kelas masih bersifat Konvensional, dimana guru hanya focus menjelaskan dengan metode ceramah dan peserta didik kadang mendengarkan kadang berbicara dengan teman sebelah nya.
3. Metode yang masih kaku dan monoton cendrung memberikan kejenuhan kepada siswa di SMK.

4. Materi hormat dan patuh kepada orangtua dan guru pada mata pelajaran PAI memerlukan Pendalam Materi secara Kongret.

D. RUMUSAN MASALAH**.**

Berdasarkan pada uraian fenomena pada latar belakang di atas, rumusan masalaah pada tulisan ini adalah:

1. Bagaimanakah desain pengembangan Model pembelajaran *Contekstual Teacher and learning,* berbasis Metode SQ3R pada mata pelajaran PAI diSMKN2 Padang Panjang?
2. Bagaimana pengembangan Model pembelajaran Contekstual *Teacher and learning*, berbasis Metode SQ3R pada mata pelajaran PAI di SMKN2 Padang Panjang?
3. Apakah pengembangan Model pembelajaran Contekstual Teacher and learning, berbasis Metode SQ3R pada mata pelajaran PAI yang dikembangkan dengan Menggunakan Audio Visual Valid dan Praktis Digunakan Pada mata pelajaran PAI pada materi Penyelenggaraan Jenazah.
4. Bagaimanakah Efektifitas pembelajaran Pendidikan agama Islam dengan pengembangan Model pembelajaran Contekstual Teacher and learning, berbasis Metode SQ3R pada mata pelajaran PAI di SMKN2 Padang Panjang?

E. TUJUAN PENGEMBANGAN

Berdasarkan fenomena pada uraian latar belakang dan rumusan masalah yang telah penulis utarakan di atas, tujuan pengembangan dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Untuk mendesain pembelajaran Pendidikan agama Islam dengan metode SQ3R di SMKN2 Padang Panjang pada materi Qutbah,Dakwah, dan Tabligh?

2. Untuk Mengetahui desain Pengembangan Metode Pembelajran SQ3R pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Padang Panjang?

3. Untuk menguji Validitas,aktualitas, dan efektifitas Pengembangan metode pembelajran SQ3R yang di kembangkan ?

F. SPESIFIK PRODUK

Spesifikas yang diharapkan dalam penelitian ini adalah

1. Lahirnya pembelajaran Pendidikan agama Islam yang valid, efektif, praktis digunakan dalam pengembangan Model pembelajaran Contekstual Teacher and learning, berbasis Metode SQ3R.
2. Pembelajaran yang elastis dan mampu merangkul system belajar dari siswa yang ada di SMKN2 Padang Panjang
3. Perancangan pembelajaran di kolaborasikan dengan kebiasaan siswa yang di adopsi dalam keseharian siswa yang di akibatkan dari pengaruh yang di tinggalkan selama masa pandemic

G. PENTINGNYA PENELITIAN

Pengembangan pembelajaran Pendidikan agama Islam dengan metode SQ3R dipandang sangat penting dalam menumbuhkan minat baca dari siswa pada saat sekarang ini. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada saat sekarang ini sering di sebut monoton.

Rendahnya minat membaca siswa pada saat sekarang ini menjadi suatu pekerjaan Rumah bagi seorang pendidik bagaimana menumbuh kembangkan budaya membaca bagi siswa di Sekolah Menenggah Kejuruan. Perlunya kolaborasi yang dapat menumbuhkan dan merangsang siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran, Apalagi pada matapelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang membutuhkan pengetahuan, pemahaman dan pengembangan dalam aplikatif, sehingga tujuan dari pembelajran Pendidikan Agama Islam tersebut dapat tercapai oleh siswa.

H. ASUMSI DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Pengembangan dari metode SQ3R ini memeiliki peluang besar dan memungkinkan praktik Pendidikan dapat memanfaatkan berbagai kemajuan teknologi tersebut dan menjadi solusi bagi siswa dalam belajar pada kondusi Pandemi Covid-19. Sebagian pendapat Koehler dan Mishra yang dikutip oleh Shahadat Hossain Khan bahwa ketika kita mendesain sebuah pembelajaran terdapat tiga komponen utama, yaitu content, technology, dan paedagogy.

Pengembangan metode pembelajaran *Kooperatif Larning dengan Metode SQ3R ini* juga tidak terlepas dari keterbatasan-keterbatasan, metode ini diasumsikan hanya dapat digunakan pada saat berbagai fasilitas teknologi tersedia dan memadai,

seperti *laptop*, jaringan *internet*, *hand phone*, *digital camera*, *software camtasia studio*, dan media komunikasi *Skype* dan *WhatsApp*.

I. Defnisi Operasional

Pengembangan adalah adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.[16]

Maka pengembangan pembelajaran lebih realistik, bukan sekedar idealisme pendidikan yang sulit diterapkan dalam kehidupan. Pengembangan pembelajaran adalah usaha meningkatkan kualitas proses pembelajaran, baik secara materi maupun metode dan subtitusinya. Secara materi, artinya dari aspek bahan ajar yang disesuaikan dengan perkembangan pengetahuan, sedangkan secara metodologis dan subtansinya berkaitan dengan pengembangan strategi pembelajaran, baik secara teoritis maupun praktis.17

secara Istilah pembelajaran sudah mulai dikenal luas oleh masyarakat, lebih-lebih Pada saat setelah diundangkannya UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang secara legal memberi pengertian tentang pembelajaran. Pembelajaran sebagai konsep pedagogik secara teknis dapat diartikan sebagai upaya sistematik dan sistemik untuk menciptakan lingkungan belajar yang potensial untuk

[16] Abdul Majid, Perencanaan Pembelajaran, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 24
[17] Hamdani Hamid, Pengembangan Sistem Pendidikan di Indonesia, (Bandung : Pustaka Setia,2013), h. 125.

menghasilkan proses belajar yang bermuara pada berkembangnya potensi individu sebagai peserta didik.

Model pembelajaran adalah adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebgai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.[18]

Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi perancang dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Untuk pemilihan model ini sangat dipengaruhi dari sifat dan materi yang akan diajarakan, juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut serta tingkat kemampuan peseta didik. Di samping itu pula, setiap model pembelajaran selalu mempunyai tahapan-tahapan (sintaks) oleh peserta didik dengan bimbingan guru. Antara sintaks yang satu dengan sintaks yang lain juga mempunyai perbedaan. Perbedaan-perbedaan ini berlangsung di antara pembukaan dan penutup yang harus dipahami oleh guru supaya model-model pembelajaran dapat dilaksanakan dengan berhasil.

Metode pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.[19]

---

[18] Trianto, Model Pembelajaran Terpadu; Konsep, Strtegi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hal. 51

[19] Trianto, *Mendesain Metode Pembelajaran Inovatif-Progresif,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), Hal. 22

Metode SQ3R adalah metode membaca untuk memahami isi bacaan yang menggunakan langkah-langkah secara sistematis dalam pelaksanaannya, dimana didalam membaca menggunakan metode SQ3R terdidri dari lima langkah yakni, *survey,questin,read,ricete,riview*.

SQ3R adalah suatu metode pembelajaran yang praktis dan aplikatif untuk dapat diterapkan dalam berbagai pendekatan belajar yang meliputi lima tahap, yaitu :

1. S : Survey artinya meninjau, menyelidik, menjajaki, yakni membeca bagian-bagian permulaan. Seperti judul bab, kata bab, panjang oendek materi, DLL.
2. Q : Question artinya bertanya. Sebelum memulai kegiatan, hendaknya pembaca merumuskan pertanyaan-pertanyaan sebagai informasi fokus. Pertanyaan ini akan memandu pembaca pada saat melakukan aktifitas membaca dengan berpacu pada arah tujuan.
3. R1 : Read artinya Membaca. Membaca dilkukan untuk mencari jawaban pertanyan yang dirumuskan pada tahap Question.
4. R2 : Recite artinya menceritakan kembali. Kegiatan menceritakan kembali isi bacaan ang telah dibca dilakukan setelah pembaca merasa yakin bahwa sejumlah pertanyaan yang dirumuskan sebelum kegiatan membaca dilakukan telah terpenuhi. Dengan menggunakan bahasa sendiri, singkat, padat, jelas, dan tidak dilakukan bersamaan dengan kegiatan lainnya.
5. R3 : Review artinya meninjau kembali. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memeriksa ulang bagian-bagian yang telah dibaca dan dipahami pembaca mulai

dari meninjau pertanyaanpertanyaan yang dirumuskan dan kesesuaian jawaban terhadap pertanyaan serta isi teks bacaan.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. KONSEP TEORITIS

1. MODEL PEMBELAJARAN.

Pada hakikatnya kata "model" memiliki definisi yang berbeda-beda sesuai dengan bidang ilmu atau pengetahuan yang mengadopsinya. Salah satu definisi model seperti yang dikemukakan Dilworth (dalam Sakdiahwati) berikut, "*A model is an abstract representation of some real world process, system, subsystem. Model are used in all aspect of life. Model are useful in depicting alternatives and in analysing their performance*". Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa model merupakan representasi abstrak dari proses, sistem, atau subsistem yang konkret. Model digunakan dalam seluruh aspek kehidupan. Model bermanfaat dalam mendeskripsikan pilihan-pilihan dan dalam menganalisis tampilantampilan pilihan tersebut.[20]

Model adalah konstruksi yang bersifat teoritis dari konsep.[21] Jadi, model disini adalah perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang tersusun secara sistematis yang berasal dari teori-teori tertentu yang membentuk sebuah konsep.

Model adalah bentuk reprensentasi akurat, sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan

---

[20] Sakdiahwati, Makalah: "Penerapan Model Sinektik Dalam Meningkatkan Kreativitas Menulis (StudiKuasiEksperimendalamPembelajaranMenulispadaSiswaKelas I SMPN di Kota Palembang)",dalamhttp://www.puslitjaknov.depdiknas.go.id. tt

[21] Dakir, Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum, (Jakarta, Renika Cipta, 2004), hal. 95

model itu. Pengertian model pembelajaran, merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan belajar, yang dirancang berdasarkan proses analisis yang diarahkan pada implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di depan kelas. Memilih suatu model mengajar, harus sesuaikan dengan realitas yang ada dan situasi kelas yang ada, serta pandangan hidup yang akan dihasilkan dari proses kerjasama dilakukan antara guru dan peserta didik[22]

2. PEMBELAJARAN

Kata pembelajaran berasal dari kata dasar belajar yang mendapat awalan pe dan akhiran-an. Menurut Muhibbin Syah, belajar mempunyai arti tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.[23] Sedangkan menurut Sardiman pengertian belajar dibagi menjadi dua yaitu pengertian luas dan khusus. Dalam pengertian luas belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psikofisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagaian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.[24]

---

[22] Wowo Sunaryo Kuswana, Model Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2004, makalah, dalam http://energimandiri.com. t.t

[23] Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 92.

[24] Sardiman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hlm. 20-21.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide, dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.[25]

Adapun dari sumber lainnya, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu & berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar/tutor dalam merencanakan dan melaksanakan aktivititas pembelajaran.

Istilah pembelajaran berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Bab pertama, adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar26 Jadi interaksi siswa dengan guru atau sumber belajar yang lain dalam lingkungan belajar disebut pembelajaran.

---

[25] Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 57

[26] Pemerintah Republik Indonesia, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Sinar Grafika, Jakarta, 2009, hlm. 5.

Sedangkan menurut Degeng, sebagaimana dikutip oleh Hamzah B. Uno bahwa pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa.[27] Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan.

Surya, sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid, berpendapat bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku, sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.[28] Senada dengan itu, E. Mulyasa mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.[29]

Jadi di dalam pembelajaran itu ditemukan dua pelaku yaitu pelajar dan pembelajar. Pelajar adalah subyek yang belajar, sedangkan pembelajar adalah subyek (guru) yang "membelajarkan" pelajar (siswa). Pembelajaran sendiri adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif. Sedangkan desain instruksional merupakan program pengajaran yang dibuat oleh guru secara konvensional disebut juga persiapan mengajar.[30]

---

[27] Hamzah B. Uno, Perencanaan Pembelajaran, Bumi Aksara, Jakarta, 2012, hlm. 2
[28] Abdul Majid, Strategi Pembelajaran, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 4
[29] E. Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, Bumi Aksara, Jakarta, 2012, hlm. 129.
30 Dimyati dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 296.

Berdasarkan beberapa pengertian pembelajaran di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai perubahan dalam perilaku peserta didik sebagai hasil interaksi antara dirinya dengan pendidik dan/atau sumber belajar pada suatu lingkungan belajar dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

3. TUJUAN PEMBELAJARAN

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bertujuan. Tujuan ini harus searah dengan tujuan belajar siswa. Tujuan belajar siswa adalah mencapai perkembangan optimal, yang meliputi : aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Dengan demikian tujuan pembelajaran yaitu agar siswa mencapai perkembangan optimal dalam ketiga aspek tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa melakukan kegiatan belajar, sedangkan guru melaksanakan pembelajaran kedua kegiatan itu harus bisa saling melengkapi.

4. MODEL PEMBELAJARAN CONTEKSTUAL TEACHER LEARNING

Kata “kontekstual” berasal dari “konteks” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung dua arti: 1) bagian sesuatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna; 2) situasi yang ada hubungan dengan suatu kejadian.[31] Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and learning) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan

[31] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal.458

penerapannya dalam kehidupan mereka seharihari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (Constructivism), bertanya (Questioning), menemukan (Inquiri), masyarakat belajar (Learning Community), pemodelan (Modeling), dan penilaian sebenarnya (AuthenticAssessment). Johnson, mengartikan pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya.[32]

KOMPONEN DALAM PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

pembelajaran kontekstual menurut Muslich, mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (learning in real life setting).
2) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (meaningful learning).
3) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (learning by doing).

[32] Kunandar, Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 295

4) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antarteman (learning in a group).
5) Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam (learning to know each other deeply).
6) Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama (learning to ask, to inquiry, to work together).
7) Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (learning as an enjoy activity).[33]

Adapun dalam sosialisasi oleh Depdiknas, karakteristik pembelajaran berbasis kontekstual, yaitu:

1) Kerjasama
2) Saling menunjang
3) Menyenangkan
4) Tidak membosankan Belajar dengan bergairah
5) Pembelajaran terintegrasi
6) Menggunakan berbagai sumber
7) Siswa aktif.

Sedangkan menurut Kunandar, ciri-ciri pembelajaran kontekstual antara lain:

1) Adanya kerjasama antara semua pihak

[33] Masnur Muslich, Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual,(Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 42

2) Menekankan pentingnya pemecahan masalah atau problem
3) Bermuara pada keragaman konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda
4) Saling menunjang
5) Menyenangkan, tidak membosankan
6) Belajar dengan bergairah
7) Pembelajaran terintegrasi
8) Menggunakan berbagai sumber
9) Siswa aktif
10) Sharing dengan teman
11) Siswa kritis, guru kreatif
12) Dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor dan sebagainya
13) Laporan kepada orang tua bukan saja rapor, tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa, dan sebagainya.[34]

Jadi pada model pembelajaran kontekstual ini, meliputi: adanya umpan balik, penggunaan berbagai alat bantu, belajar kelompok, model demokrasi, peningkatan pemahaman siswa evaluasi berdasarkan penilaian autentik, pembelajaran diformat berdasarkan tempat dan waktu yang tersedia, dan informasi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

5. METODE PEMBELAJARAN

a) PENGERTIAN METODE

[34] Kunandar, Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 298-299

Metode adalah cara yang di gunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah di susun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun bisa tercapai dengan optimal. Hal ini berarti, metode yang di gunakan adalah utnuk merealisasikan strategi yang sudah di tentukan. Dengan demikian metode dalam rangkaian system pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting di dalam proses pembelajaran.

Metode menurut Sudjana adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran[35] Sehingga dengan menggunakan metode kegiatan pembelajaran akan lebih terarah. Semakin baik metode yang digunakan, makin efektif pula pencapaian tujuan.

Metode merupakan sebuah sarana yang ditempuh dalam mencapai tujuan, tanpa pemilihan metode yang relevan dengan tujuan yang akan dicapai, maka akan sulit untuk mewujudkannya, oleh karena itu kombinasi dan ketepatan dalam pemilihan metode sangat diperlukan. Dalam pembelajaran, ketepatan metode sangat bergantung pada tujuan, bahan dan pelaksanaan pembelajaran itu sendiri. Dengan dimasukkannya kitab kuning ke dalam kurikulum pendidikan formal, maka seorang guru / pengajarnya harus benar-benar profesional, memiliki kemampuan intelegency yang tinggi dan mampu memilih serta mengkombinasikan metode-metode pengajaran yang tepat. Karena pada dasarnya kitab kuning adalah kitab salaf (kuno) dan

[35] Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995) h., 76.

cara penyampaiannya pun menggunakan metode konvensional pula, sementara lembaga pendidikan formal (Madrasah Aliyah) adalah lembaga pendidikan yang berdiri dalam zaman modern, dan dituntut untuk mendidik siswa agar mampu menjawab tantangan zaman dengan berbekal ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta harus di imbangi dengan iman dan takwa (IMTAK) yang tinggi yang akan senantiasa dihadapkan dengan kemodernan.

Dari pembahasan metode di atas jika disandingkan dengan pembelajaran dapat digaris bawahi bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara ata jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikasn suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan. Dalam aplikasi interaksi edukatif selain memiliki strategi yang efektif dan sesuai dengan kondisi siswa, seorang guru juga harus mengembangkan metode yang beraneka ragam sesuai dengan kapasitasnya maupun situasi interaksi edukatif itu sendiri. Berikut adalah beberapa contoh metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan[36]

1) Metode Dialog (Al-Hiwar)

[36] H.M. Amin Syukur dkk, Metodologi Studi Islam, Gunungjati, Semarang, t.t, hlm. 202- 203.

Dialog merupakan salah satu metode pendidikan melalui proses interaksi komukatif dialogis. Metode ini terinspirasi dari ayat-ayat alQur'an. Misalnya ayat yang menceritakan Nabi Ibrahim dan kaumnya yang menyembah berhala. Dalam QS. Al-Anbiya: 52–64 merupakan contoh yang sangat baik dalam peristiwa dialogis seagai metode menenemkan nilai kebenaran dan kesadaran. Dalam dialog yang terdapat dalam ayat tersebut, pada langkah pertama Nabi Ibrahim hendak menyingkap aqidah kaumnya. Kemudian beliau mempertanyakan dan menunjukkan kelemahan-kelemahan aqidah mereka sehingga sehingga membuat mereka bingung. Akhirnya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara berturut-turut bertujuan membantu kaumnya menemukan nilai kebenaaran.

2) Metode Cerita (Al-Qishah)

Dalam aplikasinya metode ini bertujuan untuk membangkitkan fikiran dan perasaan peserta didik, sehingga secara perlahan-lahan dia memiliki respon tertentu kepada nilai-nilai yang terandung dalam cerita itu. Tidak diragukan lagi bahwa kisah memiliki fungsi penting dalam pembentukan jiwa peserta didik. Al-Qur'an menyatakan bahwa kisah itu mengandung pelajaran yang sangat bermakna bagi manusia. Selain itu juga dikatakan bahwa kisah-kisah (para Rasul) dapat memberi ketentraman dan mendatangkan kebenaran, nasihat dan peringatan, namun metode ini menjadi kurang efektif jika digunakan dalam kelas yang jumlah siswanya besar. Tujuan kisah menjadi metode pendidikan nilai adalah mendirikan

dorongan psikologis sehingga timbullah kemampuan kata hati peserta didik untuk memilih suatu nilai.[37]

3) Metode Nasihat (al-Mauizhah)

Metode nasihat oleh sebagian ahli dikategorikan sebagai metode tradisional. Melelui metode nasihat diharapkan peserta didik terdorong untuk melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk. Aplikasi metode ini dapat dilakukan secara langsung memberitahukan kepada peserta didik tentang mana yang baik dan buruk. Sedangkan secara tidak langsung dapat menggunakan perbandingan, cara ini lebih disarankan karena dengan cara ini nilai-nilai yang ditrasmisikan akan lebih terkesan dalam peserta didik daripada dengan perintah dan larangan bagi mereka yang memiliki respon yang baik atau IQ yang tinggi.

4) Metode Ganjaran dan Hukuman (al-Tsawabwa‘al-‘Iqab)

Metode ini merupakan metode yang efektif untuk memberikan motivasi dan menanamkan kedisiplinan, karena secara faktual metode ini menyentuh kebutuhan-kebutuhan individu. Seorang peserta didik yang menerima ganjaran akan memahaminya sebagai tanda penerimaan kepribadiannya, sehingga menimbulkan perasaan aman. Rasa aman tersebut adalah salah satu kebutuhan psikologis, sedangkan hukuman adalah sesuatu yang tidak disenangi yang dapat mengurangi rasa aman. Dalam pendidikan nilai, ganjaran dapat ditampilkan dalam bentuk verbal,

[37] H.M. Amin Syukur dkk, Op.Cit, hlm. 204

misalnya dengan pujian. Sedangkan hukuman pada prinsipnya dimaksudkan untuk mengendalikan kescenderungan peserta didik yang bersifat negatif[38]

Dari pembahasan metode di atas jika disandingkan dengan pembelajaran dapat digaris bawahi bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara ata jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikasn suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan. Dalam aplikasi interaksi edukatif selain memiliki strategi yang efektif dan sesuai dengan kondisi siswa, seorang guru juga harus mengembangkan metode yang beraneka ragam sesuai dengan kapasitasnya maupun situasi interaksi edukatif itu sendiri. Berikut adalah beberapa contoh metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan.[39]

Seorang guru dituntut untuk dapat mengembangkan program pembelajaran yang optimal, sehingga terwujud proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Suatu metode dapat dikatakan efektif apabila tujuan pembelajaran dapat tercapai dan prestasi belajar yang diinginkan dapat tercapai dengan menggunakan metode yang tepat guna. Hasil pembelajaran yang baik haruslah bersifat menyeluruh, artinya bukan hanya sekedar

[38] H.M. Amin Syukur dkk, Op.Cit, hlm. 204-206
[39] H.M. Amin Syukur dkk, Metodologi Studi Islam, Gunungjati, Semarang, t.t, hlm. 202- 203.

penguasaan pengetahuan semata, tetapi juga tampak dalam perubahan sikap dan tingkah laku secara terpadu.

Ada beberapa metode membaca yang telah dikembangkan dan diterapkan dalam berbagai penelitian, salah satunya adalah metode SQ3R. SQ3R adalah singkatan dari Survey – Question- Read-ReciteReview (Survei-Pertanyaan-Membaca- Menceritakan-Meninjau). Metode SQ3R merupakan suatu sistembelajar yang terkenal secara luas yang mudah di adaptasikan dengan tugas-tugas membaca.

Keberhasilan strategi pembelajaran, tergantung bagaimana seorang guru menggunakan metode pembelajaran, karena strategi pembelajaran hanya mungkin dapat di implimentasikan melalui metode pembelajaran.[40] Jadi Metode pembelajaran adalah suatu cara yang di gunakan dalam suatu pembelajaran untuk menjalankan atau merealisasikan suatu rencana atau rancangan agar tujuan dari pembelajaran bisa tercapai.

b) METODE SQ3R

Melakukan proses pembelajaran adalah aktivitas guru sehari-hari. Seorang guru dalam melakukan pembelajaran harus menentukan metode yang akan digunakan. Pemilihan metode belajar harus disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan agar tujuan-tujuan dalam pembelajaran tercapai.

[40] Winna Sanjaya,Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan ,(Jakarta;kencana,2011) hal.7

Metode SQ3R dikembangkan oleh Francis P. Robinson pada tahun 1946 di Universitas Uhio Amerika Serikat. Metode tersebut bersifat praktis dan dapat diaplikasikan dalam berbagai pendekatan belajar. Metode ini memberikan langkah-langkah yang konkret dalam berinteraksi dengan informasi yang menghasilkan pada tingkat pemahaman yang tinggi.41

Masukkan pesan Anda untuk memulai obrolan. Ini bisa berupa pertanyaan, pernyataan, atau teks lainnya. perangkat mengajar dengan menggunkan metode Sq3r. Sq3r merupakan metode pembelajaran yang terdiri dari lima langkah, yaitu:

1) Survey: Melakukan survei atau tinjauan awal terhadap materi yang akan dipelajari. Guru dapat melihat judul, subjudul, gambar, tabel, atau bagian-bagian penting lainnya dalam buku pelajaran. Dalam langkah ini, guru dapat menjelaskan secara singkat tentang isi materi yang akan dipelajari kepada siswa.
2) Question: Membuat pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan materi yang akan dipelajari. Pertanyaan ini harus menuntun siswa untuk mencari jawaban dalam bacaan.
3) Read: Siswa membaca bacaan atau teks yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Siswa bisa membaca secara perlahan dan mencoba untuk memahami isi dari teks tersebut.

[41] Zulhidah, *Strategi Pembelajaran Reading Comprehension*, (Pekanbaru: Pusaka Riau, 2010), h., 34.

4) Recite: Setelah membaca, siswa harus mengulang atau mereview apa yang telah dipelajari. Siswa dapat mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat pada langkah kedua, atau mengambil catatan penting mengenai isi dari materi yang telah dipelajari.
5) Review: Melakukan review atau ulasan terhadap materi yang telah dipelajari. Ini bertujuan untuk memastikan pemahaman yang tepat atas informasi yang telah dipelajari. Siswa dapat memasuki langkah ini dengan mencoba menjawab kembali pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat pada langkah kedua.

Dalam menggunakan metode Sq3r, perangkat mengajar yang dapat digunakan antara lain buku teks yang sesuai dengan materi pembelajaran, lembar kerja atau worksheet dengan pertanyaan-pertanyaan terkait, serta catatan-catatan penting yang dibuat oleh siswa selama proses belajar.

Penting untuk mencatat bahwa metode Sq3r merupakan metode yang terutama dirancang untuk pembelajaran membaca atau membaca teks. Oleh karena itu, metode ini lebih efektif digunakan dalam mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman melalui membaca teks, seperti mata pelajaran Bahasa Inggris, ilmu sosial, atau sejarah. Namun, langkah-langkah dalam Sq3r juga bisa disesuaikan dan dimodifikasi untuk pembelajaran mata pelajaran lain yang tidak berfokus pada memahami teks melalui membaca.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa SQ3R adalah suatu metode membaca untuk menemukan ide-ide pokok dan

pendukungnya serta membantu mengingat agar lebih tahan lama melalui lima langkah kegiatan, yaitu *survei*, question, *read, recite*, dan *review*.

c) TUJUAN PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN METODE SQ3R.

SQ3R bertujuan untuk membantu para siswa mengembangkan suatu metode belajar dalam membaca dan mengingat tugas-tugas *contnt area* ,reading dan Corner mengemukakan bahwa SQ3R menyajikan empat tujuan, yakni *untuk* mengelisitasi pengetahuan sebelumnya, menyusun tujuan untuk membaca, memungkinkan para siswa untuk memonitor pemahaman mereka, dan memungkinkan para siswa untuk menilai pemahaman mereka terhadap teks. Sedangkan Collegeboard menyebutkan bahwa SQ3R membantu menjadikan membaca bertujuan dan bermakna[42] Berdasarkan tujuantujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca dengan menggunakan metode SQ3R akan lebih efektif dan efisien serta memungkinkan memberi hasil yang maksimal.

d) LANGKAH-LANGKAH METODE SQ3R

Adapun langkah-langkah metode SQ3R yaitu:[5]

1) Guru perlu membantu dan mendorong siswa memeriksa atau meneliti secara singkat seluruh struktur wacana. Tujuannya adalah agar siswa mengetahui panjangnya wacana, judul (*heading*), sub

[42] Zulhidah, *Op.Cit*, h., 35. [5] Syah, *Op. Cit*, h., 142.

judul (*sub heading*), istilah, kata-kata yang dibold atau kata-kata yang anggap penting. Dalam survey ini juga siswa dianjurkan menyiapkan pensil, kertas, dan alat pembuat ciri seperti stabilo (berwarna kuning, hijau, dan sebagainya) untuk menandai bagianbagian tertentu. Bagian-bagian penting akan dijadikan bahan pertanyaan, perlu ditandai untuk memudahkan proses penyusunan daftar pertanyaan pada langkah selanjutnya.

2) Guru memberi petunjuk atau contoh kepada para siswa untuk menyusun pertanyaan-pertanyaan yang jelas, singkat dan relevan dengan bagian-bagian teks yang telah ditandai pada langkah pertama. Jumlah pertanyaan tergantung pada panjang pendeknya wacana dan kemampuan siswa dalam memahami wacana yang dipelajarinya.
3) Guru menyuruh siswa membaca secara aktif dalam rangka mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun. Dalam hal ini, membaca aktif juga berarti membaca yang difokuskan pada paragraf-paragraf yang diperkirakan mengandung jawabanjawaban yang relevan dengan pertanyaan tadi.
4) Guru menyuruh menyebutkan kembali jawaban pertanyaan yang telah tersusun. Latihlah siswa untuk tidak membuka catatan jawaban pertanyaan berikutnya. Demikian seterusnya, hingga seluruh pertanyaan termasuk yang belum terjawab dapat diselesaikan dengan baik.

5) Guru menyuruh siswa untuk meninjau ulang seluruh pertanyaan dan jawaban secara singkat. Siswa membaca kembali bagian materi untuk mengkonfismasi jawaban-jawaban sebelumnya. Aktivitas review digunakan untuk memastikan siswa menangkap informasi dan mamahami ide pokok dari bahan bacaan yang diberikan.

e) Keunggulan dan kelemahan metode SQ3R

Adapun kelebihan dari metode SQ3R ini adalah efektif apabila diterapkan secara benar. [43] Menurut Husna kelebihan metode SQ3R dalam proses pembelajaran, yaitu:[44]

a) Pendekatan tugas melalui membaca teks dapat membuat siswa lebih pecaya diri

b) Membantu konsentrasi siswa dalam menemukan jawaban

c) Metode ini bisa membantu siswa untuk memfokuskan bagianbagian yang tersulit dalam membaca, bila sebuah pertanyaan tidak dapat dijawab atau dimengerti, siswa bisa mengidentifikasi kesulitannya dan mendapatkan jawabannya.

d) Melatih memberikan jawaban dalam pertanyaan tentang materi

e) Membantu mempersiapkan catatan dalam bentuk Tanya jawab

---

[43] *Ibid*, h., 38.

[44] Nida dalam Isma Hasanah, *Skripsi*, *Pengaruh Metode Pembelajaran SQ3R terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa*, (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2010) h., 24.

Kekurangan dari SQ3R adalah untuk menempuh kelima prosedur tersebut pada awalnya mungkin akan dirasakan berbelit-belit. Kegiatan ini akan banyak menyita waktu dan memerlukan konsentrasi yang tinggi, selain itu belum semua siswa dapat membaca dengan baik sehingga mudah merasa bosan jika terlalu lama melakukan kegiatan membaca, akibatnya hasil belajar menjadi kurang optimal.45

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga ketepatan guru dalam memilih metode pembelajaran sangat diperlukan agar tidak menjadi kendala yang dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran.

6. HIPOTESIS PENGEMBANGAN

Pengembangan model pembelajaran dengan model SQ3R merupakan salah satu solusi dalam mengatasi berbagai persoalan yang di hadapi pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada saat sekarang ini. Berdasarkan kajian teoritis dan survey yang penulis lakukan mengajukan hipotesis penelitian seperti berikut ini

Ha : Rata-rata keterampilan dasar siswa dalam membaca pemahaman dengan menggunakan model pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran SQ3R di antara nilai 75-85

[45] Zulhidah, *Loc, Cit*.

Ho : Rata-rata keterampilan dasar siswa dalam membaca pemahaman dengan menggunakan model pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran SQ3R di bawah nilai 75.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. JENIS DAN RANCANGAN PENELITIAN.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pengembangan yaitu penelitian yang dirancang untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut.[46] Model pengembangan digunakan di dalam penelitian ini mengacu pada model pengembangan menurut Borg dan Gall. Model pengembangan Borg & Gall memuat panduan sistematika langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti supaya produk yang dirancang mempunyai standar kelayakan. Panduan sistemetika model pengembangan sangat ensensial dalam rujukan tentang prosedur produk yang akan dikembangkan. Uraian model pengembangan menurt Borg dan Gall, dijelaskan sebagai berikut:[47]

> *"he steps of this process are usually referred to as the R & D cycle, which consists of studying research findings pertinent to the product to be developed, developing the product based on the finding, field testing it in the setting where it wil be used eventually, and revising it to correct the deficiencies found in the field testing stage. In indicate that product meets its behaviorally defined objectives."*

(Langkah langkah dalam proses ini pada umumnya dikenal sebagai siklus *R&D*, yang terdiri dari pengkajian terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan

---

[46] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitataif dan R&D (Bandung, Penerbit Alfabeta, 2012), 297.

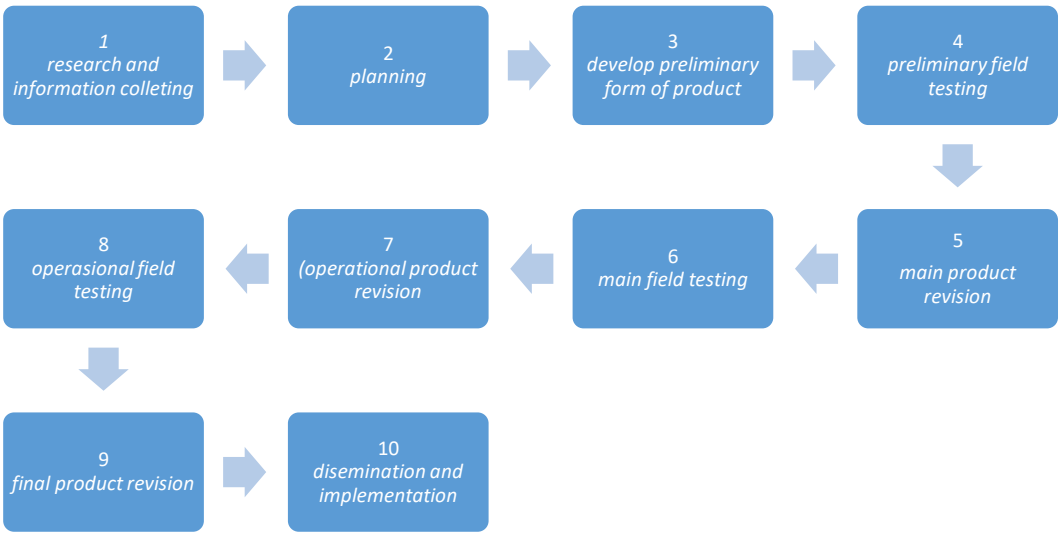
[47] http://adipwahyudi.blogspot.com/2011/01/model-penelitian-pengembangan-borgand.html, diakses tanggal 7 Oktober 2022 Jam 20:25 WIB

dengan validitas komponen-komponen pada produk yang akan dikembangkan, mengembangkannya menjadi sebuah produk, pengujian terhadap produk yang dirancang, dan peninjauan ulang dan mengoreksi produk tersebut berdasarkan hasil uji coba. Hal itu sebagai indikasi bahwa produk temuan dari kegiatan pengembangan yang dilakukan mempunyai objektivitas).

Model *R & D Borg and Gall* memiliki sepuluh langkah pelaksanaan yaitu; (1) penelitian dan pengumpulan data (*research and information colleting),* (2) perencanaan (*planning),* (3) pengembangan draft produk (*develop preliminary form of product*). (4) uji coba lapangan (*preliminary field testing*), (5) penyempurnaan produk awal (*main product revision*), (6) uji coba lapangan (*main field testing),* (7) menyempurnakan produk hasil uji lapangan *(operational product revision),* (8) uji pelaksanaan lapangan (*operasional field testing*), (9) penyempurnaan produk akhir (*final product revision*), dan (10) diseminasi dan implementasi (*disemination and implementation*).[48]

Untuk lebih jelasnya berikut penulis sajikan Langkah-langkat tersebut pada bagan berikut:

[48] Hamdani, *Strategi Belajar*…. Hal. 25-27



Gambar.3.1 (Sumber: Borg & Gall, 1983: 775)

Untuk jelasnya rincian bagan di atas, berikut penulis berikan keterangan menurut Arifin sebagai berikut:[49]

1. *Research and information collecting* (penelitian dan pengumpulan data melalui survei), termasuk dalam langkah ini antara lain studi literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji, dan persiapan untuk merumuskan kerangka kerja penelitian
2. *Planning (perencanaan), termasuk dalam langkah ini merumuskan kecakapan dan keahlian yang berkaitan dengan permasalahan, menentukan tujuan yang akan dicapai pada setiap tahapan, dan jika mungkin/diperlukan melaksanakan studi kelayakan secara terbatas*
3. *Develop preliminary form of product* (pengembangan bentuk permulaan dari produk), yaitu mengembangkan bentuk permulaan dari produk yang akan

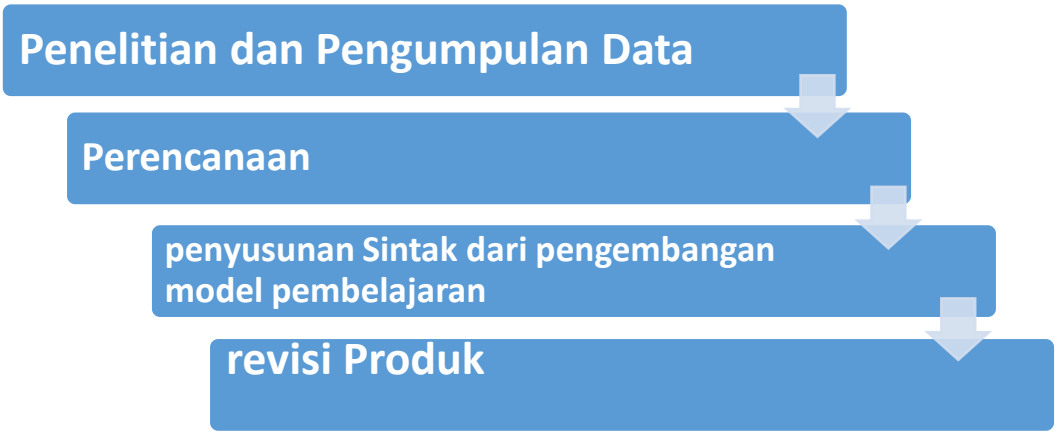
[49] Zainal Arifin, *Penelitian…*, hal 129-132

dihasilkan. Termasuk dalam langkah ini adalah persiapan komponen pendukung, menyiapkan pedoman dan buku petunjuk, dan melakukan evaluasi terhadap kelayakan alat-alat pendukung

4. *Preliminary field testing* (ujicoba awal lapangan), yaitu melakukan uji coba lapangan awal dalam skala terbatas. Dengan melibatkan 25 siswa sebagai sampel dalam penelitian. Pada langkah ini pengumpulan dan analisis data dapat dilakukan dengan cara wawancara, observasi atau angket
5. Main product *revision* (revisi produk), yaitu melakukan perbaikan terhadap produk awal yang dihasilkan berdasarkan hasil uji coba awal. Perbaikan ini sangat mungkin dilakukan lebih dari satu kali, sesuai dengan hasil yang ditunjukkan dalam uji coba terbatas, sehingga diperoleh draft produk (model) utama yang siap diujicobakan lebih luas
6. Main field testing (uji coba lapangan), uji coba utama yang melibatkan seluruh siswa yang berada di XI MM1
7. Operational product revision (revisi produk operasional), yaitu melakukan perbaikan /penyempurnaan terhadap hasil uji coba lebih luas, sehingga produk yang dikembangkan sudah merupakan desain model operasional yang siap divalidasi
8. Operational field testing (uji coba lapangan operasional), yaitu langkah uji validasi terhadap model operasional yang telah dihasilkan
9. Final product revision (revisi produk akhir), yaitu melakukan perbaikan akhir terhadap model yang dikembangkan guna menghasilkan produk akhir (final)

10. Dissemination and implementation, yaitu Langkah menyebarluaskan produk/model yang dikembangkan dan menerapkannya di lapangan. Langkah-langkah tersebut bukanlah hal baku yang harus diikuti, langkah yang diambil bisa disesuaikan dengan kebutuhan peneliti, dengan perubahan seperlunya dalam penelitian dan pengembangan ini tidak melewati langkah ke 4, 5, 6 dan 7 dikarenakan keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya.

Berdasarkan kriteria dan uraian di atas, setelah melalui pertimbangan dan pengembangan secara matang. Tahapan yang akan peneliti gunakan pada penelitian ini dapat diilustrasikan sebagai berikut. Pengilustrasian dengan tujuan untuk memberi gambaran pada pembaca terhadap tahapan peneliti yang penulis gunakan dalam bentuk bagan.



Gambar.3.2

B. PROSEDUR PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

Sesuai dengan model pengembangan yang diadopsi dari model pengembangan Borg dan Gall, langkah penelitian dan pengembangan yang penulis terapkan ini, adalah sebagai berikut:

f) PENELITIAN DAN PENGUMPULAN DATA (Research and Information Colleting)[50]

Langkah awal dalam pengembangan ini, penelitian dan pengumpulan data meliputi beberapa hal yaitu pengukuran kebutuhan, studi literatur, penelitian dalam skala kecil dan pertimbangan-pertimbangan dari segi nilai. Pada tahap ini peneliti akan membagi menjadi beberapa pembahasan.

a. Pemilihan materi

Materi yang akan dikembangkan dalam R&D ini tentang "menganalisis perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru", pemilihan materi didasari pertimbangan berikut:

1) Menganalisis menganalisis perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru. Kompetensi Dasar ini sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, seperti bagaimana cara menumbuhkan sikap hormat dan patuh kepada orang tua dan guru yang mengajar dan mendidik siswa agar mampu mengembangkan potensi yang ada pada siswa itu sendiri sehingga bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

[50] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian*.... Hal. 171

2) menganalisis perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru merupakan materi yang tepat untuk dibahas di dalam pengembangan model pembelajaran contekstual teaching and learning berbasis metode SQ3R dalam pembelajaran PAI di SMKN2 Padang Panjang sebagai salah satu upaya meningkatkan hasil belajar Siswa pada mata pelajaran PAI.
3) menganalisis perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru adalah materi yang sering di ulang -ulang di dalam jenjang Pendidikan formal guna untuk memberikan pemahaman siswa tentang perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru.

b. Pemilihan Sekolah.

Sekolah yang dipilih sebagai objek penellitian R&D ini adalah SMKN2 Padang Panjang yang berada di Jln Syekh Ibrahim Musa No 26 Kelurahan Ganting Kec. Padang Panjang Timur, Kota Padang Panjang. Sekolah ini merupakan sekolah menengah kejuruan yang memiliki program Ke ahlian Teknologi dan Informatika.

Sekolah ini merupakan sekolah yang banyak di minati oleh masyarakat Kota Padang Panjang, bahkan juga mereka yang berada di luar Kota Padang Panjang seperti, Tanah Datar, Damasraya, pasaman, dan padang pariaman . Selain itu Sekolah ini memeiliki kejuruan yang di butuhkan oleh dunia industri saat sekarang ini, dimana orang orang lebih mengutamakan penggunaan teknologi sebagai sarana dalam melakukan aktifitas sehari-hari.

Sekolah ini dipilih menjadi lokasi Penelitian R&D dengan pertimbangan sebagai berikut:

1) SMKN2 belum pernah ada R&D dari pihak manapun
2) Siswa SMKN2 Padang Panjang tergolong kepada siswa yang memiliki kemampuan menengah ke atas, yang di buktikan dengan jumlah nilai yang di peroleh di SMP sbagai suatu syarat dalam perengkingan untuk penerimaan siswa baru.
3) Kepala sekolah dan Guru-guru di SMKN2 padang Panjang terbuka dengan ada pembeharuan yang berfungsi untuk meningkatkan hasil belajar siswa
4) Sekolah ini memiliki 2 program keahlian dan 4 kejuruan yakni program keahlian teknologi dan informatika dengan kejururuan TKJ dan PPLG serta program ke ahlian kesenian yang terdiri dari jurusan DKV dan BCF.
5) Sekolah ini dijadikan tempat penelitian karena peneliti juga menjadi guru di sekolah yang akan di jadikan subjek penelitian

c. Analisis Kebutuhan

Observasi merupakan langkah awal dalam R & D yang dilakukan oleh peneliti ini. Observasi yang dilakukan peneliti dengan guru yang bersangkutan yaitu mengenai pokok materi yang perlu untuk dikembangkan. Materi tersebut pada akhirnya dijadikan sebagai batasan dalam pengembangan buku ajar dalam R & D ini. Dari wawancara dengan guru, maka dapat di tentukan bahwa model pembelajaran yang akan di kembangkan yakni Pengembangan Model pembelajaran Contekstual Teaching and learning berbasis Metode SQ3R pada mata pelajaran PAI DI SMKN2 Padang Panjang.

d. PERENCANAAN PRODUK (PLANING)

Berdasarkan penelitian dan pengumpulan data yang telah dilakukan maka dibuat perencanaan / rancangan produk mencakup diantaranya :

1) Tujuan

Tujuan dari pengemabangan model pembelajaran contekstual teaching and learning berbasis metode SQ3R pada mata matapelajaran PAI di SMKN2 Padang Panjang adalah untuk menjadi solusi terhadap permasalahan yang terjadi di dalam proses pembelajaran sebagaimana upaya untuk meningkatkan minat baca dan hasil pembelajaran siswa.

2) Pengguna

Pengguna dari model pengembangan model pembelajaran Contekstual Teaching And Learning berbasis Metode SQ3R pada mata pelajaran PAI di SMKN2 Padang Panjang Ini yakni Guru-Guru Yang mengajar DI SMKN2 Padang Panjang terutama Guru PAI .

3) Komponen Produk

Pada penelitian ini adalah Pengembangan Model Pembelajaran Contekstual Teaching and Learning berbasis Metode SQ3R pad Mata Pelajaran PAI di SMKN2 Padang Panjang sintak dari produk ini adalah sebagai berikut :

a) Guru perlu membantu dan mendorong siswa memeriksa atau meneliti secara singkat seluruh struktur wacana. Tujuannya adalah agar siswa mengetahui panjangnya wacana, judul (heading), sub judul (sub

heading), istilah, kata-kata yang dibold atau kata-kata yang anggap penting. Dalam survey ini juga siswa dianjurkan menyiapkan pensil, kertas, dan alat pembuat ciri seperti stabilo (berwarna kuning, hijau, dan sebagainya) untuk menandai bagian- bagian tertentu. Bagian-bagian penting akan dijadikan bahan pertanyaan, perlu ditandai untuk memudahkan proses penyusunan daftar pertanyaan pada langkah selanjutnya.

b) Guru memberi petunjuk atau contoh kepada para siswa untuk menyusun pertanyaan-pertanyaan yang jelas, singkat dan relevan dengan bagian-bagian teks yang telah ditandai pada langkah pertama. Jumlah pertanyaan tergantung pada panjang pendeknya wacana dan kemampuan siswa dalam memahami wacana yang dipelajarinya

c) Guru menyuruh siswa membaca secara aktif dalam rangka mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun. Dalam hal ini, membaca aktif juga berarti membaca yang difokuskan pada paragraf-paragraf yang diperkirakan mengandung jawabanjawaban yang relevan dengan pertanyaan tadi.

d) Guru menyuruh menyebutkan kembali jawaban pertanyaan yang telah tersusun. Latihlah siswa untuk tidak membuka catatan jawaban pertanyaan berikutnya. Demikian seterusnya, hingga seluruh pertanyaan termasuk yang belum terjawab dapat diselesaikan dengan baik.

e) Guru menyuruh siswa untuk meninjau ulang seluruh pertanyaan dan jawaban secara singkat. Siswa membaca kembali bagian materi untuk mengkonfirmasi jawaban-jawaban sebelumnya. Aktivitas review digunakan untuk memastikan siswa menangkap informasi dan mamahami ide pokok dari bahan bacaan yang diberikan.

4) PENGEMBANGAN DRAFT PRODUK (DEVELOP PRELIMINARY FORM OF PRODUCT).

Jika langkah-langkah persiapan selesai dilaksanakan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan tahap pengembangan model pembelajaran berbasis metode SQ3R Pada Matapelajaran PAI di SMKN2 Padang Panjang, sesuai Kurikulum yang berlaku yakni 2013 revisi 2017 dan membuat instrumen evaluasi. Pengembangan bahan ajar dilaksanakan dengan studi literatur tentang materi pelajaran yang telah direncanakan sebelumnya.

5) UJI VALIDITAS

Uji validitas Model pembelajaran contektual Teaching and Learning yang di kembangkan dengan berbasis kan kepada metode SQ3R pada mata pelajaran PAI di SMKN2 Padang Panjang ketika di terapkan. Model pembelajaran ini digunakan untuk di uji dan di kembangkan sehingga perlu dilaksanakan uji valditas oleh ahli pendidikan atau praktisi lapangan yakni guru yang mengajar di kelas. Model pembelajaran ini dinilai dengan angket berskala juga sebagaimana dapat dilihat dari lampiran.

6) UJI COBA R&D

Uji coba merupakan suatu hal yang sangat penting dalam penelitian R&D karena menentukan apakah produk dan kelengkapannya yang dikembangkan valid atau tidak. Uji coba pengembangan produk ini dilakukan didalam proses pembelajaran. Tujuan dari uji coba produk ini untuk memperoleh data serta menentukan kevalidan dari pengembangan model pembelajaran contekstual teaching and learning berbasis metode SQ3R pada mata pelajaran PAI di SMKN2 Padang Panjang. Sehingga dapat di aplikasikan untuk menentukan keefektifan dan efisien model pembelajaran yang sedang dikembangkan untuk meningkatkan hasil pembelajaran dan pemahaman siswa tentang pembelajaran PAI.

Uji coba pengemabangan model pembelajaran ini akan dilakukan kepada sample siswa Kelas XI di SMKN2 Padang Panjang sebanyak 25 Orang atau satu kelas eksperimen. Instrument yang digunakan adalah penyebaran angket yang dibuat untuk mendapatkan umpan balik dari objek ujicoba.

Darihasil review akan dilaksankan analisa guna untuk mencari titik lemah dari produk yang sedang dikembangkan sehingga pembelajaran yang dilakukan bias efektif, efisien dan praktis. Revisi juga dilakukan ketika hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa produk belum valid. Dalam uji coba ini hal yang harus diperhatikan adalah: (1) desain uji coba, (2) subjek uji coba, (3) jenis data, (4) instrumen pengumpulan data, dan (5) teknik analisis data.

7) Desain Uji Coba

Langkah awal dari R & D ini adalah observasi lapangan yakni melihat kondisi lapangan, kebutuhan, dan pertimbangan waktu. Setelah observasi dilakukan maka peneliti membuat bahan ajar yang berbentuk buku ajar dan menguji kelayakan produk dengan validasi para ahli dalam bidangnya dan juga uji manfaat di lapangan. Pelaksanaan uji kelayakan dilakukan dengan cara menyerahkan prduk R & D beserta sejumlah angket penilaian kepada validator untuk memberikan kesimpulan akhir layak tidaknya produk diujicobakan ke lapangan serta validator memberikan saran dan kritik perbaikan atas produk yang dihasilkan. Validator produk disini termasuk pengguna,yaitu Guru yang mengajar PAI di SMKN2 Padang Panjang. Sebelum produk di diseminasi dan di implementasikan maka peneliti meminta pengguna atau siswa untuk mengisi angket dan menilai produk yang telah dibuat peneliti.

8) SUBYEK UJI COBA

a) Tempat

Penelitian dan pengujian dilaksanakan pada kelas XI MM1 SMKN2 Padang Panjang dengan jumlah siswa 25 orang.

b) Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara bertahap yang secara garis besar dibagi menjadi empat tahap sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan: meliputi pengajuan judul, pembuatan proposal, permohonan izin dan konsultasi instrument.
2) Tahap Pengembangan: meliputi semua kegiatan yang mencangkup pengembangan produk.

3) Tahap Penelitian: meliputi semua kegiatan yang berlangsung di lapangan, yaitu uji coba instrumen dan pelaksanaan pengambilan data.
4) Tahap Penyelesaian: meliputi analisis data dan penyusunan laporan serta perbanyakannya.

9) JENIS DATA

Data adalah semua fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi.[51] Sedang menurut Ahmad Tanzeh data merupakan unit informasi yang direkam media yang dapat dibedakan dengan data lain, dapat dianalisis dan relevan dengan problem tertentu.[52]

Data yang terkumpul dapat berupa:

a) Hasil wawancara
b) Angket atau kuesioner yang diberikan kepada reviewer dan calon pengguna
c) Hasil pengamatan (observasi) terhadap guru dan siswa selama penelitian berlangsung
d) Tes kelas yakni post test yaitu jawaban tertulis dari siswa dalam bentuk penyelesaian soal-soal essai.

[51] Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian ....*, hal. 118

[52] Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 53

Data-data tersebut termasuk data kualitatif dan kuantitatif. Wawancara dilakukan sebagai langkah awal untuk memperoleh informasi mengenai kondisi siswa dan kebutuhannya serta karakteristik siswa. Penyebaran angket atau kuesioner diberikan kepada para ahli dan calon pengguna untuk menilai produk *R & D* yang dihasilkan. Observasi digunakan sebagai pengawalan terhadap kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan rencana yang dirancang oleh peneliti serta pendekatan yang digunakan sesuai dengan rancangan metode atau tidak. Sedang data terakhir yaitu tes kelas digunakan untuk mengukur pencapaian siswa terhadap kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang diharapkan setelah diimplementasikannya produk pengembangan model pembelajaran contekstual teaching and learning berbasis metode SQ3R di SMKN2 Padang Panjang.

10) INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

Cara atau alat yang digunakan oleh peneliti untuk pengambilan data dalam *R & D* ini disebut dengan instrumen pengumpulan data. Data yang terkumpul akan akurat dan sesuai dengan kenyataan jika instrumen yang digunakan oleh peneliti benar, tepat, dan valid. Karena begitu banyaknya macam-macam instrumen maka diperlukan pemilihan terhadap instrumen yang ada dan diseleksi yang sesuai dengan *R & D* ini saja. Instrumen yang digunakan dalam penelitian *R & D* kali ini sebagai berikut:

a) Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.[5354] Pewawancara adalah orang yang mengajukan pertanyaan atau disebut *interviewer* sedangkan terwawancara adalah orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan interviewer atau disebut *interviwe*.[55]

Wawancara disebut juga interview yang menurut Estberg mendefinisikannya sebagai a meeting of two person to exchange information and idea through questionand responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic yang diartikan wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.[56]

Pengumpulan data dengan wawancara diperlukan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam dari data yang diperoleh dari tes tulis dan penyebaran angket. Selain itu dengan wawancara ini peneliti dapat mengetahui kondisi awal lapangan.

Wawancara dilaksanakan antara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam diSMKN2 Padang Panjang. Kegiatan wawancara

---

[53] Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan.* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
[54]), hal. 85

[55] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif.* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012), hal. 186

[56] Sugiyono, *Metode Penelitian…*, hal. 317

tersebut menghendaki untuk mendapatkan informasi awal mengenai kondisi dan karakteristik siswa secara mendalam.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa kurang minat dalam belajar, mereka juga mengalami ketakbermaknaan dalam menemukan suatu konsep baru. Hal ini diduga kuat karena beberapa kurang mempunyai minat belajar dan juga karena buku yang dipakai tidak menarik simpati dan perhatian siswa.

Diduga langkah-langkah pendekatan dan penyampaiannya materi ajar yang Kurang kolaboratif dan kurang memperhatikan karakteristik siswa secara interpersonal. Dari hasil wawancara dengan guru tersebut, pada akhirnya peneliti berasumsi bahwa pengembangan model pembelajaran contekstual teacher and learning berbasis metode SQ3R sangat tepat diterapkan di sekolah tersebut.

Selain untuk analisis kebutuhan awal wawancara ini akan dilakukan untuk mengetahui bagaimana pendapat guru setelah dilaksanakannya pengembangan model pembelajaran Berbasis metode SQ3R.

Dalam hal ini terdaftar beberapa pertanyaan yang terlampir dalam lampiran mengenai wawancara seusai penerapan pengembangan moel pembelajaran dengan metode SQ3R. Wawancara akhir ini diberikan kepada beberapa guru observer dan model tentang keinginannya menggunakan model belajar dengan Metode SQ3R serta masukannya.

b) ANGKET

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang mereka ketahui.[57] Angket ini sering disebut juga sebagai kuesioner. Angket dalam *R & D* ini digunakan peneliti untuk mendapatkan jawaban kelayakan dan kevalidan produk dari para ahli dan calon pengguna untuk digunakan sebagai perbaikan bagi peneliti. Melalui angket peneliti akan menyempurnakan produk *R & D* ini kemudian setelah selesai disempurnakan maka produk siap untuk *dessimination and implementation* di sekolah tempat uji coba, yakni SMKN2 Padang Panjang

c) TES KELAS

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.[58] Tes kelas ini dilakukan dengan memberikan soal setelah dilaksanakannya implementasi model pembelajaran dengan metode SQ3R hasil produk *R & D* ini. Tes dilaksanakan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah dilakukannya pembelajaran. Tes ini juga digunakan untuk mengukur ketercapaian siswa terhadap KD dan tujuan pembelajaran serta keefektifan dan pengaruh model

[57] Wayan Nurkancana dan Sunartana, *Evaluasi Pendidikan.* (Surabaya: Usaha Nasional, 1985), hal. 25

[58] Arikunto, *Prosedur Penelitian…,* hal. 127

pembelajaran dengan metode SQ3R dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar).

e. **TEKNIK** ANALISIS DATA

1. ANALISIS HASIL UJI COBA INSTRUMEN TES

a. Validitas Soal

Sebuah soal dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur. Rumus yang digunakan adalah rumus korelasi *product moment*, dengan mengorelasikan jumlah skor butir dengan skor total.

$$r = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum X^2 - (\sum X)^2)(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel *X* dan variabel *Y*

N = banyaknya peserta didik yang mengikuti tes

X= skor item tiap nomor

Y= jumlah skor total

$\sum XY$ = jumlah perkalian *X* dan *Y*

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item tes yang diujikan valid. [59]

b. Reliabilitas Soal Tes

[59] Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 72.

Kata reliabilitas dalam bahasa Indonesia diambil dari kata reliability dalam bahasa inggris, berasal dari bahasa asal *reliable* yang artinya dapat dipercaya[60] Reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Maka pengertian reliabilitas tes, berhubungan dengan masalah ketetapan hasil tes. Atau seandainya hasilnya berubah-ubah perubahan yang terjadi dapat dikatakan tidak berarti.[61]

Untuk mengetahui reliabilitas tes obyektif digunakan rumus K-R 20, yaitu: $r_{11} = \left(\frac{n}{n-1}\right)\left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2}\right)$ Keterangan:

r_{11} = reliabilitas tes secara keseluruhan

S2 = varians total

p = proporsi subyek yang menjawab item dengan benar

q = proporsi subyek yang menjawab item salah

(q = 1- p) n = banyaknya item

$\sum pq$ = jumlah hasil kali antara p dan q

Harga r_{11} yang diperoleh dikonsultasikan harga r dalam tabel *product moment* dengan taraf signifikan 5 %. Soal dikatakan reliabilitas jika harga $r_{11} > r_{tabel}$.[62]

---

[60] S. Eko Putro Widoyoko, *evaluasi program Pelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*(Yogyakarta: Pustaka Belajar,

[61] Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 86.

[62] Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 100.

c. Taraf Kesukaran Soal

Soal yang baik adalah tidak terlalu mudah atau terlalu sukar. Soal yang terlalu mudah tidak merangsang siswa untuk mempertinggi usaha memecahkannya. Sebaliknya soal yang terlalu sukar akan menyebabkan siswa menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena di luar jangkauannya. Rumus yang digunakan untuk mengetahui indeks kesukaran butir soal pilihan ganda adalah sebagai berikut:[63]

$$p = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = indeks kesukaran

B = *banyaknya* peserta didik yang menjawab soal dengan benar

JS = *jumlah* seluruh peserta didik yang ikut tes

Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Soal dengan P = 0,00 adalah soal terlalu sukar;

Soal dengan 0,00 < P ≤ 0,30 adalah soal sukar;

Soal dengan 0,30 < P ≤ 0,70 adalah soal sedang;

Soal dengan 0,70 < P ≤ 1,00 adalah soal mudah; dan

Soal dengan P = 1,00 adalah soal terlalu mudah

d. Daya Beda Soal

[63] Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 208.

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara peserta didik yang berkemampuan tinggi dengan peserta didik yang berkemampuan rendah. Angka yang menunjukkan besarnya daya pembeda disebut indeks diskriminasi, disingkat *D*. Seluruh peserta didik yang ikut tes dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok atas dan kelompok bawah.

Rumus untuk menentukan indeks diskriminasi untuk butir soal pilihan ganda adalah:

$$DP=\frac{BA}{JA}-\frac{BB}{JB}=PA-PB$$

Keterangan:

J = Jumlah peserta tes

J_A = Banyaknya peserta kelompok atas

JB = Banyaknya peserta kelompok bawah

BA = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar

B_B = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

$P_A = \frac{B_A}{J_A}$ = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

$P_B = \frac{B_B}{J_B}$ = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Klasifikasi daya pembeda:

$0{,}00 < D \leq 0{,}20$: jelek (*poor*)

$0{,}20 < D \leq 0{,}40$: cukup (*satisfactory*)

$0{,}40 < D \leq 0{,}70$: baik (*good*)

$0{,}70 < D \leq 1{,}00$: baik sekali (*excellent*)

D : negatif, semuanya tidak baik, jadi semua butir soal yang mempunyai D negatif sebaiknya dibuang saja.[64]

[64] Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan, hlm. 211218.*

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. PAPARAN STUDI PENDAHULU

Sesuai dengan prosedur penelitian dan pengembangan yang telah ditetapkan pada bagian terdahulu, maka peneliti telah melaksanakan penelitian pendahuluan (pre-research) dan studi literatur tentang pelaksanaan pembelajaran menguunakan model pembelajaran contekstual teaching and learning di SMKN2 Padang Panjang pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

1. Pelaksanaan Pembelajaran model pembelAjaran contekstual teaching and learning.

Pelaksanaan pembelajaran dengan momdel pembelajaran contekstual teaching and learning (CTL) di Smkn2 padang Panjang menjadi suatu solusi terhadap banyaknya permasalahan yang ada di lingkungannnya, dengan melihat latar belakang siswa dari segi ekonoi siswa yang merupakan input dari siswa di SMKN2 Padang Panjang, dapat dilihat dari table berikut ini.

Grafik 1 . kemampuan ekonomi siswa



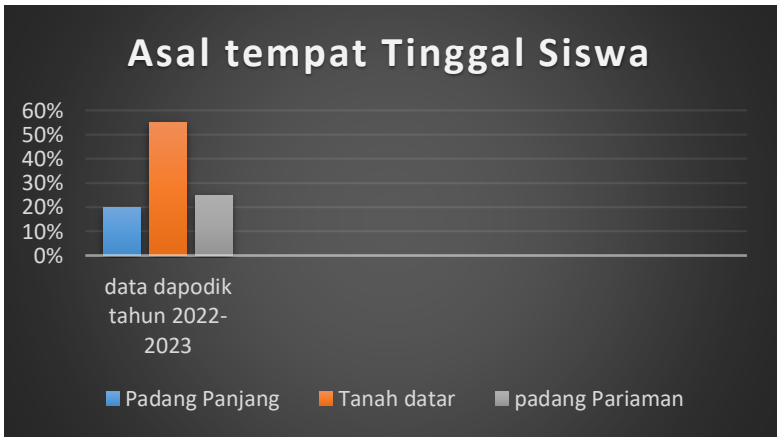
Grafik diatas diambil dari data form yang dibagikan ketika penerimaan siswa baru yang dimana peneliti mengelompokan siswa dalam 3 kelompok ekonomi,

yaitu ekonomi menengah kebawah dengan penghasilan Ortu sampai 1 juta rupiah, masuk dalam kategori menengah kebawah, 1juta sampai 3 juta rupiah termasuk kedalam ekonomi menengah dan 3 -5 juta, termasuk dalam kategori atas ,

Penulis memaparkan tingkatan ekonomi siswa di SMKN2 Padang Panjang tidak lain hanya mengambarkan kepada kita semua bahwa kondisi orang tua siswa sangat berpengaruh kepada motivasi siswa dalam belajar, sehingga berdampak kepada pencapaian yang hendak dicapai oleh siswa

Jika kita rata-ratakan lebih dari 50% kondisi ekonomi orang tua siswa yang bersekolah di SMKN2 Padang Panjang berada diekonomi menengah kebawah yang rata -rata mata pencaharian orang tuanya adalah sebagai petani, dan sebagian banyak mereka yang bersekolah di SMKN2 padang Panjang adalah siswa yang berasal dari luar padang Panjang , seperti daerah tanah datar, padang-pariaman, pasaman, dan lain sebagainya.

Grafik 2. Asal tempat tinggal siswa



Hal ini di karenakan letak dari sekolah yang lebih dekat dengan daerah tanah data seperti daerah X koto, dan daerah sekitar lainnya seperti, padang pariaman, batipuah selatan. Siswa yang memilih bersekolah di padang Panjang dan kos di dekat sekolah.

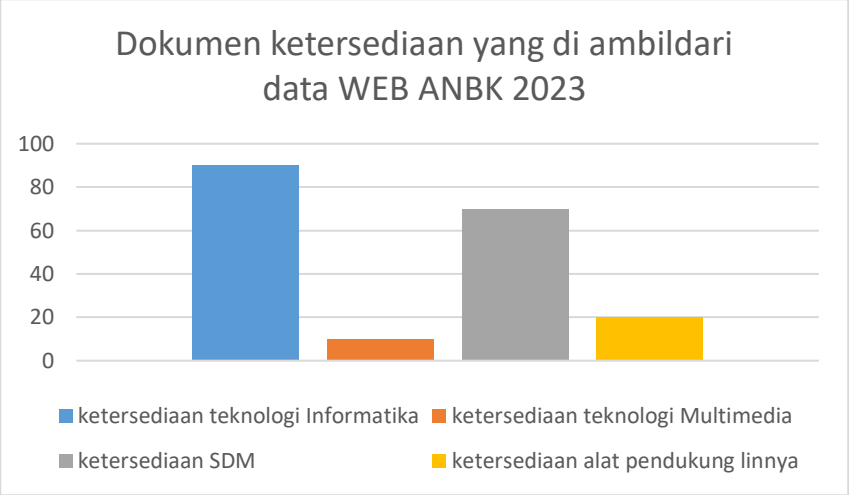
Dengan melihat table diaatas kita bisa memahami kondisi siswa yang sangat beragam, dan oleh sebab itu seorang guru harus mampu menghidangkan pembelajaran dengan cara yang inovatif dan mengesankan bagi sisswa tersebut sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Pembelajarn tidak hanya memberikan hasil yang baik juga mampu memberikan pengalaman belajar yang dapat diinggat oleh siswa dalam jangka waktu yang Panjang.

2. Ketersediaan Sarana

Angket yang telah di sebarkan melalui google form kepada ssiswa sebanyak 30 orang siswa sebagai objek penelitian, tentang adanya fasilitas yang di berikan sekolah dalam proses pembelajaran , baik secara pribadi, maupun fasilitas yang di sediakan oleh sekolah sebagai pendukung dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran fasilitas adalah suatu hal yang sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran yang berlangsung, mulai dari teknologi computer, teknologi multimedia, teknologi komunkasi, dan lain sebagainya

Grafik 3 Ketersediaan Sarana Prasarana



Dari table diatas kita bisa kita simpulkan bahwa ketersediaan computer di SMKN2 Padang Panjang sangat banyak, namun dalam pelaksanaan nya computer di sebarkan ke beberapa labor kejuruan, seperti di labor Multimedia ada 35 unit computer, labor TKJT ada 30 unit yang di bagi mnjadi 3 ruangan, 10 unit di labor PSPT dan sisanya berada di labor RPL.

Nilai rata-rata dari kepemilikan sarana di SMKN2 Padang Panjang, tergolong cukup byak , jika di rata-ratakan di peroleh nilai 70,22, yang di kelompokan dari goongan yang cukup tersedia , sehingga menunnjang untuk pelaksanaan pembelajaran, terutama dalam menggunakan model Pembelajaran Contekstual teaching and learning.

3. **Pemanfaatan sarana dan prasarana dalam menerapkan model pembelajaran**.

Hasil pengolahan data angket tentang pemanfaatana sarana dan prasarana Teknologi informatika dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan

model pembelajaran Contekstual teaching and learning berbasis metode SQ3R pada mata pelajaran PAI di SMKN2 Padang Panjang.

Peneliti telah menyebarkan angket pada responden dengan jumlah 30 orang guru yang dimana peneliti membagi 4 kategori. Yakni ketersediaan teknologi informatika, teknologi multimedia, ketersediaan SDM, dan ketersediaan alat lainnya.



Sarana yang di manfaat kan dengan baik dalam pembelajaran, yaitu: Sofware MS OFFICE, flash Disk, LCD Proyektor,Media Tv, Digital Kamera, jaringan internet. Untuk menunjang pembelajaran agar lebih menarik kita juga manfaatkan nantinya software Photoshop unutk mengedit foto dan gambar yang kita dapatkan dan buat dalam pembelajaran.

4. **Pelaksanaa model pembelajaran contekstual teaching and learning berbasis metode SQ3R oleh guru PAI.**

Pembelajaran PAI merupakan mata pelajaran wajib yang harus di ikuti siswa. Pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan menciptakan generasi yang memegang

teguh nilai agama terutama Agama Islam sebagaimana MAyoritas siswa yang sekolah di SMKN2 Padang Panjang beragama Islam.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan guru PAI di SMKN2 Padang Panjang lebih dominan dengan menggunakan model pembelajaran tradisional dengan menggunakan metode ceramah, yang dimana pusat pembelajaran masih di pegang penuh oleh Guru sebagai ***Center*** atau masih terpusat kepada guru.

Model pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) berfokus pada pengintegrasian konten pembelajaran dengan situasi atau konteks kehidupan nyata siswa. Model ini menekankan pentingnya hubungan antara materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga memungkinkan pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi mereka.

Metode SQ3R adalah teknik membaca dan belajar yang populer, dan dapat diintegrasikan dengan baik dalam model pembelajaran CTL. SQ3R adalah singkatan dari lima langkah utama dalam metode ini: Survey, Question, Read, Recite, dan Review.

Berikut adalah mekanisme pembelajaran dengan model pembelajaran CTL berbasis metode SQ3R; *Pertama* Survey (Menjelajah), memperkenalkan topik atau materi baru yang akan dipelajari. Siswa melakukan survey terhadap materi tersebut dengan cara melihat judul, subjudul, gambar, grafik, atau informasi terkait lainnya yang ada pada bahan pembelajaran. Tujuan dari langkah ini adalah untuk memberikan gambaran umum tentang isi materi sebelum siswa benar-benar mulai mempelajarinya.

Kedua. Question (Bertanya):Setelah menjelajah materi, siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan tentang topik yang akan dipelajari.Pertanyaan-pertanyaan ini dapat diajukan secara lisan maupun tertulis.Dengan bertanya, siswa dapat aktif terlibat dalam proses belajar dan mengidentifikasi apa yang ingin mereka ketahui lebih lanjut.

Ketiga, Read (Membaca): Siswa membaca bahan pembelajaran secara cermat dan aktif. Mereka mencari jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan sebelumnya dan mencatat hal-hal penting yang mereka temukan. Guru dapat memberikan arahan khusus kepada siswa untuk memastikan mereka fokus pada aspek-aspek tertentu yang relevan dengan pembelajaran.

Keempat, Recite (Mengulang) Setelah selesai membaca, siswa mencoba mengulang kembali informasi yang telah dipelajari dari ingatan mereka.Siswa bisa menyampaikan jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan sebelumnya secara lisan atau dalam bentuk tulisan. Langkah ini membantu memperkuat pemahaman siswa tentang materi dan membantu mereka mengingat informasi lebih baik.

Kelima, Review (Mengulang Kembali) Siswa melakukan ulasan atas materi yang telah dipelajari secara berkala, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Ulangan berkala membantu menjaga keterampilan dan pengetahuan yang telah diperoleh siswa. Selain itu, langkah ini juga memberi kesempatan untuk mengkaitkan materi yang telah dipelajari dengan pengetahuan baru atau pengalaman lain di luar kelas.

B. Paparan Tahap Pengembangan

1. Analisis Temuan Model Faktual.

Pembelajaran dengan menggunakan Model pembelajaran CTL menekankan pada pentingnya menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa. Pendekatan ini berusaha untuk membuat pembelajaran lebih bermakna dan relevan bagi siswa, sehingga mereka dapat lebih mudah mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sehari-hari mereka.

Beberapa prinsip penting dari model CTL meliputi, Menggunakan konteks dunia nyata sebagai landasan pembelajaran. Mengaktifkan pengetahuan dan pengalaman siswa dalam proses pembelajaran. Mendorong partisipasi aktif dan kolaboratif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Membangun hubungan antara topik pembelajaran dengan konten lain dan aplikasi praktisnya.

Berpijak dari studi pendahulu yang di temukan, mka model facktual pembelajaran dengan model pembelajaran Contekstual teaching and Learning saat ini memiliki langkah -langkah yaitu: Menyusun Konteks belajar, Menyusun Konteks Belajar, Guru mengidentifikasi konteks kehidupan nyata siswa, termasuk kegiatan sehari-hari, masalah, atau situasi yang relevan dengan materi pembelajaran. Merencanakan Pengalaman Belajar, Pengalaman belajar dapat berupa penelitian, proyek, simulasi, studi lapangan, diskusi kelompok, atau kegiatan lain yang mengintegrasikan konteks dan materi pembelajaran.

Memfasilitasi Pembelajaran, Guru mendorong diskusi dan kolaborasi antara siswa untuk membangun pemahaman yang lebih dalam. Penerapan Pengetahuan,

Setelah siswa memahami materi dan keterkaitannya dengan konteks kehidupan mereka, guru membantu siswa mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata. Refleksi dan Evaluasi, Penyesuaian dan Peningkatan, Guru menggunakan umpan balik dari siswa untuk mengidentifikasi area di mana pembelajaran dapat ditingkatkan.

Dalam pennerapan modelpembaelajaran CTL memang bagus , siswa belajara dari lingkungannya sendiri namun kegiatan ini tidak terlepas dari unsur-unsur kurikulum yang di gunakan, standar kompetensi yang harus di kuasai, sarana pendukung,manajement sekolah, dan situasi belajar di sekolah yang mempengaruhi pembelajaran.

Pembelajaran dengan menggunakan model CTL biasanya lebih menarik bagi siswa, dikarenakan pembelajaran berdasarkan lingkungan sekitar tempat tinggalnya, seperti kebudayaan , adat, dan lain sebagainya yang bisa dilihat secara langsung, namun pembelajaran terkadang tidak mampu bertahan lama dan siswa masih kurang memaknai, terbukti bahwa siswa hanya tau apa yang di beritahukan oleh orang tuanya dan masyarakat di sekitar, tanpa ada kemauan utuk mendalaminya lebih jauh tentu menghubungkan dengan nilai agama Islam.

Menurut analisis peneliti siswa akan mudah belajar dan memahami pembelajaran jika dilakukan dan di kaji dengan lebih seksama. Belajar dengan melihat apa yang di lihat dan di dengar dari peristiwa dan kondisi yang ada di lingkungan masyarakat. Serta adanya diskusi dserta tersedianya literasi yang

memadai untuk menjawab dari pertanyaan yang muncul dari dalam diri siswa itu sendiri.

Kondisi lain lingkungan sebagai factor Pendidikan tidak kadang tidak mampu memberikan kesan yang positif, dalam diri siswa tersebut. Dengan budaya BULLIYING yang berkembang di dalam masyarakat dan budaya yang sudah berotasi 190 derajat dari yng seharusnya. Proses pembelajaran akan terhambat oleh fasilias yang tidak memadai.

Menurut peneliti dengan beragamnya kondisi yang memotivasi siswa dalam belajar maka peneliti arahkan dan bombing siswa sesuai dengan perjalanan dari turunnya wahyu allah dalam mendidik nabi Muhammad SAW. Yang tertuang dalam surat AL ALaq ayat 1-5 sebgai berikut

2. Pengembangan.

Kontruksi model pembelajaran Contekstual teaching and learning berbasis metode SQ3R yang peneliti lakukan mengacu kepada hasil penelitian awal dan studi literatur tentang pelaksanaan pembelajaran PAI Di SMKN2 Padang Panjang. Berdasarkan kondisi-kondisi factual pembelajaran PAI diatas, maka di kontruksilah model pembelajaran Contekstual teaching and learning berbasis metode SQ3R. Kontruksi secara umum alur pembelajaran PAI dapat digambarkan pada flow Chat berikut ini :

Prosedur pengembangan model pembelajaran contekstual teaching and learning yang dikembangkan terdiri dari 5 tahapan yang kita pedomani dari metode yang digunakan yakni metode SQ3R, Survey, Question, Read, Ricete,

riview , serta evaluasi. Semua tahap dilakukan secara bertahap, terkontroldan intensif oleh guru yang mengajar PAI Khususnya.

Tahapan Survey. Melakukan survei atau peninjauan awal terhadap materi yang akan dipelajari dalam pelajaran PAI. Melihat judul, subjudul, pengantar, serta daftar isi bahan ajar PAI yang akan digunakan, serta Mencari tahu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Berusaha untuk mendapatkan gambaran umum tentang apa yang akan dipelajari.

Dalam langkah ini peran Guru perlu membantu dan mendorong siswa memeriksa atau meneliti secara singkat seluruh struktur wacana. Tujuannya adalah agar siswa mengetahui panjangnya wacana, judul (heading), sub judul (sub heading), istilah, kata-kata yang dibold atau kata-kata yang anggap penting. Dalam survey ini juga siswa dianjurkan menyiapkan pensil, kertas, dan alat pembuat ciri seperti stabilo (berwarna kuning, hijau, dan sebagainya) untuk menandai bagianbagian tertentu. Bagian-bagian penting akan dijadikan bahan kapapertanyaan, perlu ditandai untuk memudahkan proses penyusunan daftar pertanyaan pada langkah selanjutnya.

Tahapan membuat pertanyaan. Setelah survei, buatlah daftar pertanyaan berdasarkan materi yang telah disurvei pertanyaan berdasarkan prinsip 5W1H untuk memperdalam pemahaman tentang fungsi dan peran sumber daya alam dalam pembangunan nasional, dengan memperhatikan contoh berikut:

a. Apa yang di maksud dengan menghormati orang tua ?
b. Apa hubungan antara menghormati orang tua dengan ke suksesan ?

c. Dimanakah pentingnya sikap hormat dan patuh kepada Orang tua dan Guru ?
d. Apa yang kita lakukan jika orang tua kita sudah meninggal ?
e. Kapankah di katakana seorang anak berbakti kepada orang tua ?

Guru memberi petunjuk atau contoh kepada para siswa untuk menyusun pertanyaan-pertanyaan yang jelas, singkat dan relevan dengan bagian-bagian teks yang telah ditandai pada langkah pertama. Jumlah pertanyaan tergantung pada panjang pendeknya wacana dan kemampuan siswa dalam memahami wacana yang dipelajarinya.

Tahapan membaca, Baca materi tersebut dengan saksama, perhatikan ide-ide utama, detail pendukung, dan informasi lain yang relevan. Ambil catatan saat membaca untuk menangkap poin-poin penting atau ide-ide, Sambil membaca, jawablah pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan.

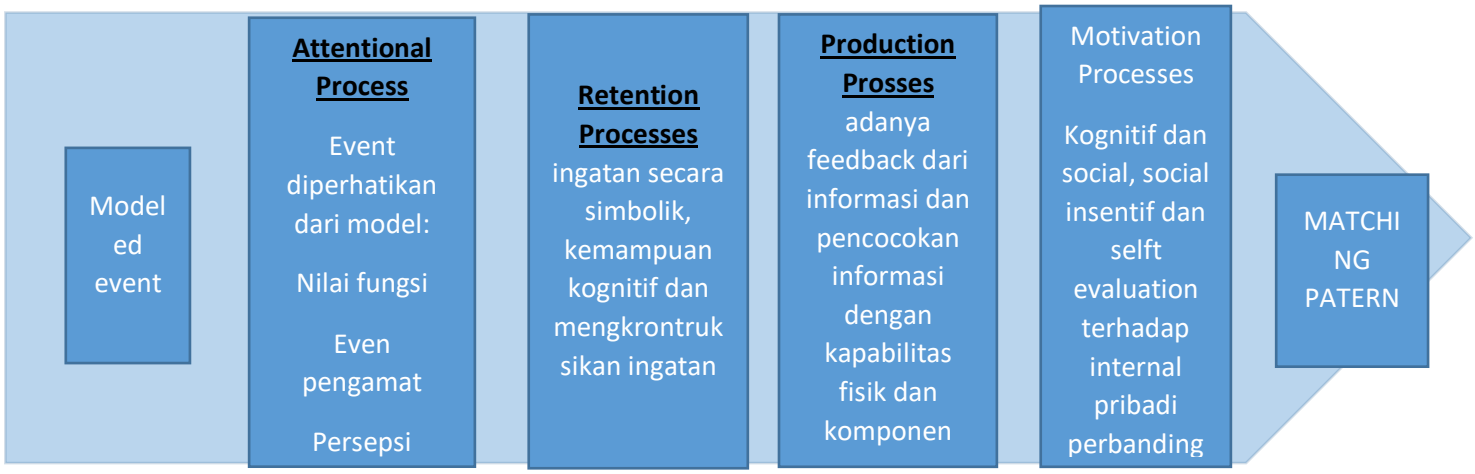
Siswa membaca secara aktif dalam rangka mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun. Dalam hal ini, membaca aktif juga berarti membaca yang difokuskan pada paragraf-paragraf yang diperkirakan mengandung jawaban-jawaban yang relevan dengan pertanyaan tadi.

Tahapan mengulangi, dalam tahapan ini Guru menyuruh menyebutkan kembali jawaban pertanyaan yang telah tersusun. Latihlah siswa untuk tidak membuka catatan jawaban pertanyaan berikutnya. Demikian seterusnya, hingga seluruh pertanyaan termasuk yang belum terjawab dapat diselesaikan dengan baik. Siswa membaca secara utuh teks, menjawab pertanyaan yang dibuat, membuat catatan konsep penting, mendiskusikan dengan teman apabila diperlukan.

Siswa berbagi pertanyaan dengan temannya, mendiskusikan dan menggali informasi yang relevan dengan pertanyaan-pertanyaan yang dibuat. Setelah membaca dan menjawab pertanyaan, ulangi dan ucapkan kembali informasi-informasi penting yang telah dipelajari.

Tahapan meninjau kembali. Guru menyuruh siswa untuk meninjau ulang seluruh pertanyaan dan jawaban secara singkat. Siswa membaca embali bagian materi untuk mengkonfismasi jawaban-jawaban sebelumnya. Aktivitas review digunakan untuk memastikan siswa menangkap informasi dan mamahami ide pokok dari bahan bacaan yang diberikan.

GAMBAR 1 . Fase belajar melalui modeling



Memperhatinan pandangan tentang teori belajar sosial di atas dapat dipahami bahwa seseorang dapat belajar dengan baik melalui proses imitasi dari sebuah model. Peneliti menyakini bahwa tindakan mengamati memberikan ruang siswa untuk belajar berbagai perilaku yang ditampilkan dalam model tersebut. Perilaku yang ditampilkan seseorang dipelajari atau dimodifikasi dengan memperhatikan dan meniru model tersebut. Dengan demikian pembelajaran PAI dapat diawali dengan proses mengamati berbagai model-model mengajar yang dipandang baik dijadikan sebagai contoh.

C. Paparan uji lapangan

Uji lapangan terdiri dari tiga bentuk yaitu *preliminary field test, main field test, dan operatinal field test*.

1) PRELIMINARY FIELD TEST

Produk yang telah dikembangkan diuji validitasnya melalui expert judment. Produk yang dimaksud ialah buku model, buku pedoman, dan perangkat pembelajaran. Produk-produk tersebut divalidasi oleh ahli di bidang design, bahasa, materi, dan ICT. Indikator yang divalidasi dari aspek design yaitu: 1) Buku Model, terdiri dari; aspek model: teori pendukung, syntax, sistem sosial, prinsip reaksi dampak instruksional dan pengiring, sistem pendukung, aspek teknis, dan aspek bahasa. 2) Buku Pedoman, terdiri dari aspek; aspek isi/materi, penyajian, aspek teknis, dan aspek bahasa. 3) Perangkat Pembelajaran, terdiri dari aspek; substansi: silabus, RPP, minggu efektif, dan pedoman kegiatan

tiap pertemuan, aspek teknis dan aspek bahasa. Indikator yang divalidasi dari aspek bahasa terhadap produk penelitian baik buku model, buku pedoman, dan perangkat pembelajaran adalah tata bahasa, pilihan kata, kemudahan dalam memahami bahasa, dan tata tulis. Aspek yang divalidasi oleh ahli media ICT adalah efektivitas dan efisiensi, reliabel (kehandalan), maintainable, usability, ketepatan, pemaketan/penginstalan, dan ketersediaan media/software. Sementara aspek-aspek yang divalidasikan kepada ahli materi. (model Pembelajaran contekstual teaching and learning.

a) Hasil Uji validitas model pembelajaran Contekstual Teaching and Learning. Berbasis Metode SQ3r

Uji Validitas Pengembangan model pembelajaran terhadap 5 orang Ahli yang terdiri dari, Ahli Bahasa , ahli desing, evaluasi, dan Ahli Media. Dalam melakukan uji peneliti menggunakan lembar validasi yang disusun berdasarkan indikator-indikator sebuah model pembelajaran dengan skor antara 1 hingga 5. Hasil uji validitas, reliabilitas, dan Intra Coefficient Correlation (ICC) Model pembelajaran contekstual teaching and learning berbasis metode SQ3R dapat di sajikan pada table berikut ini

Table 1. validitas model pembelajaran contekstual teaching and learning berbasis metode SQ3R

No	Validator	Rata-rata	Interpretasi

1	DR. ISWANTIR M., M.Ag	3.58	valid
2	DR. MUHIDDINUR KAMAL, S.Ag., M.Pd	3,66	valid
3	Dr. Wedra Aprison, M.Ag	3,54	valid
4	AFRINALDI, S.SosI, M.A., Ph.D	3,66	valid
Nilai rata-rata			valid

Data dalam table diatas melukiskan bahwa nilai rata-rata 3,70 dengan interpretasi valid, dengan demikian dapat di simpulkan bahwa model pembelajaran contekstual teaching and learning berbasis metode SQ3R dinyatakan Valid

b) Uji Validitas Buku Pedoman Pembelajaran contekstual teaching and learning berbasis SQ3R.

Buku pedoman pembelajaran contekstual teaching and learning berbasis SQ3r yang dikembangkan telah diuji validitasnya melalui expert validation. Uji validitas buku pedoman juga melibatkan ahli yang sama. Instrumen validasi dirancang berdasarkan indikator sebuah buku pedoman yang baik. Masing-masing validator diminta memberikan penilaian terhadap masing-masing indikator dengan memberikan tanda chak list dan di akhir instrumen diminata untuk memberikan saran-saran untuk perbaikan. Hasil uji validasi, reliabilitas, dan ICC buku pedoman dapat disajikan sebagai berikut:

Table 1. validitas model pembelajaran contekstual teaching and learning berbasis metode SQ3R

No	Validator	Rata-rata	Interpretasi
1	DR. ISWANTIR M., M.Ag	3.58	valid
2	DR. MUHIDDINUR KAMAL, S.Ag., M.Pd	3,66	valid
3	Dr. Wedra Aprison, M.Ag	3,54	valid
4	AFRINALDI, S.SosI, M.A., Ph.D	3,66	valid
5			
Nilai rata-rata		3,32	valid

Data pada tabel di atas menyajikan bahwa nilai rata-rata 3,32 dengan interpretasi valid. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa buku pedoman pembelajaran microteacing berbasis ICT dapat dinyatakan valid.

c) **Uji Validitas Perangkat Pembelajaran model pembelajaran contekstual teaching and learning berbasis SQ3R**

Seperti halnya buku model dan buku pedoman, perangkat pembelajaran microteaching juga telah divalidasi oleh sejumlah ahli yang dipandang kompeten di bidangnya masing-masing. Dalam menguji perangkat pembelajaran, peneliti menggunakan instrumen lembar validasi

perangkat pembelajaran. Instrumen juga disusun berdasarkan indikator sebuah perangkat pembelajaran. Penskoran diberikan pada tiap-tiap item dengan rentang 1 hingga 4. Hasil uji validitas, reliabilitas, dan ICC perangkat pembelajaran dapat disajikan pada bagian berikut ini.

No	Validator	Rata-rata	Interpretasi
1	DR. ISWANTIR M., M.Ag	3.60	valid
2	DR. MUHIDDINUR KAMAL, S.Ag., M.Pd	3,66	valid
3	Dr. Wedra Aprison, M.Ag	3,54	valid
4	AFRINALDI, S.SosI, M.A., Ph.D	3,66	valid
Nilai rata-rata		3,68	valid

Memperhatikan bahwa nilai rata-rata validitas perangkat pembelajaran microteaching berbasis ICT 3,68 maka dapat diinterpretasi kedalam kategori valid. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perangkat pembelajaran contekstual teaching and learning berbasis metode SQ3R dapat dinyatakan valid.

2) MAIN FIELD TEST

Main field test merupakan uji lapangan tahap ke dua atau disebut juga uji lebih luas. Main field test dilakukan dalam rangka mendapatkan pengakuan dan

pembuktian efektivitas model yang telah dikembangakan. Hasil pre test masing-masing kelompok dapat di sajikan pada table berikut ini

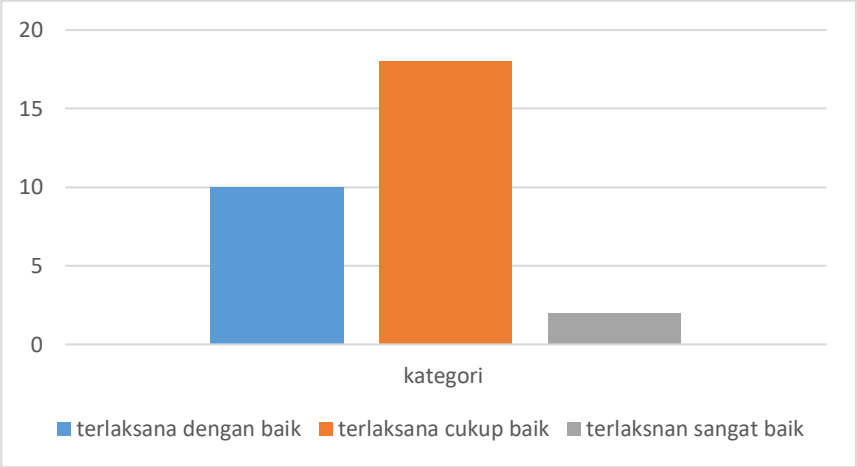
Table.4 nilai Pre test Kelas Eksperimen

Kelompok	$\bar{x}$	Std.Dev	Variance	N
Kelompok 1	87,01	3,39	6,48	12
Kelompok 2	66,47	1,82	3.30	12

Nilai pre-test dua kelompok data di atas diperoleh masing-masing: kelompok 1, nilai rata-rata 67,01 dengan standar deviasi 3,39 dan varian 11,48. Sementara kelompok 2, nilai rata-rata 66,47 dengan standar deviasi 1,82 dan varian 3,30.

Hasil rekapitulasi pengukuran pelaksanaan syntak model pembelajaran kontekstual teaching and learning berbasis metode SQ3R dari 30 siswa pada kelompok di ambil 10 orang tergolong mampu meningkatkan hasil belajar yang sangat baik. 18 orang tergolong terlaksana dengan baik dan 2 orang tergolong cukup baik. Seperti yang di gambarkan dalam diagram dibawah ini.

`grafik .5 Pelaksanaan syntak pembelajaran contekstual teaching and learning berbasis SQ3R



Grafik di atas menggambarkan bahwa nilai rata-rata Pelaksanaan sintak pembelajaran diperoleh 86,71, dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa sintak model pembelajaran kontekstual teaching and learning berbasis metode SQ3R terlaksana dengan baik. Hasil post test masing-masing kelompok dapat disajikan dalam table berikut ini :

Tabel 5. Nilai post test kelas eksperimen

Kelompok	$\bar{x}$	Std.Dev	Variance	N
Kelompok 1	88,01	3,39	6,37	12
Kelompok 2	76,47	1,82	3.30	12

Table nilai kedua kelompok sampel di atas memperlihatkan bahwa kelompok 1, Nilai rara-rata 88,01 dengan standart deviasi 3,39 dan varian 6,48. Kelompok 2 dengan rata-rata 76,47 dengan standar deviasi 1,8,dan variance 3,30.

Table 6. perbandingan dari pre test dengan post test

Kelompok	skor		Rata-rata Gain Skor
	Pre test	Post test	
Kelompok 1	$\bar{x}$: 87,01	$\bar{x}$: 88,01	
	Std.Dev : 3,39	Std Dev: 3,39	
	Var: 6,48	Var : 6,37	
Kelompok 2	$\bar{x}$: 66,47	$\bar{x}$: 76,47	
	Std.Dev : 1,82	Std.Dev : 1,82	
	Var : 3.30	Var : 3.30	

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifian antara nilai pretest dengan post-test maka peneliti melakukan uji beda dua rata-rata menggunakan software SPSS 20. Sebelum melalukan uji beda peneliti terlebih dahulu melakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan homogenitas data. Berikut hasil uji normalitas dan homogonitas data.

Table,7. Uji normalitas Data Pre test dan Post test

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre_Test_K1	.140	12	.200*	.966	12	.865
Pre_Test_K2	.174	12	.200*	.919	12	.281
Post_Test_K1	.143	12	.200*	.922	12	.306
Post_Test_K2	.210	12	.152	.921	12	.298

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Uji normlitas data pre-test dan post-test di atas, dapat diketahui bahwa nilai Sig. baik pada uji Kolmogorov-Simirnov (0,200, 0,200, 0,200, dan 0,152) maupun Shapiro-Wilk (0,865, 0,281, 0,306, dan 0,298) lebih besar dari alpha (α: 0,05), dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa empat kelompok data pre-test dan post-test di atas berdistribusi secara normal pada taraf signifikan 0,05.

Table,8. Uji Homogenitas Data Pre test

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Skor	Based on Mean	2.463	1	22	.131
	Based on Median	1.811	1	22	.192
	Based on Median and with adjusted df	1.811	1	15.361	.198
	Based on trimmed mean	2.477	1	22	.130

Memperhatikan hasil out put SPSS uji homogenitas data pre-test menggunakan Levene test di atas diperoleh nilai Signifikansi 0,131

sementara nilai alpha (α: 0,05), dengan demikian nilai signifikansi lebih besar dari nilai alpha (0,131> 0,05), dapat diinterpretasikan bahwa dua kelompok data pre-test K.1 dan K.2 memiliki variansi yang homogen pada taraf signifikansi 0,05.

Table,9. Uji homogenitas Data Post-Test

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Skor	Based on Mean	2.780	1	22	.110
	Based on Median	2.755	1	22	.111
	Based on Median and with adjusted df	2.755	1	16.121	.116
	Based on trimmed mean	2.662	1	22	.117

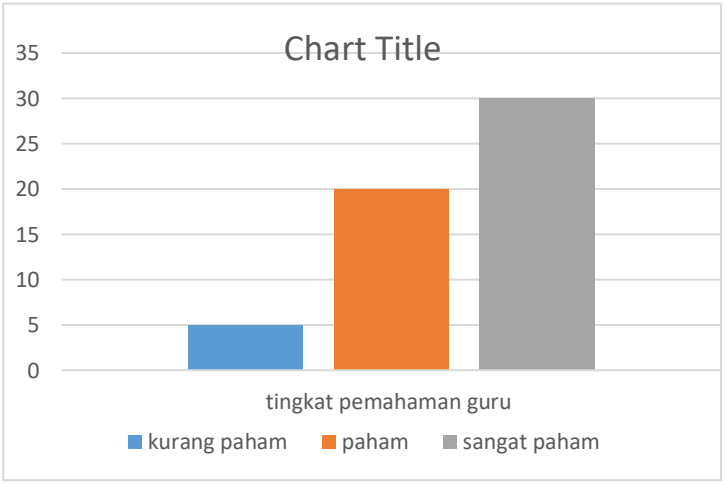
Out put SPSS uji homogenitas data pre-test menggunakan Levene test diperoleh nilai Signifikansi 0,110 sementara nilai alpha (α: 0,05), dengan demikian nilai signifikansi lebih besar dari nilai alpha (0,110 > 0,05), dapat diinterpretasikan bahwa dua kelompok data post-test K.1 dan K.2 memiliki variansi yang homogen pada taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian uji prasyarat dalam menggunakan statistik parametrik telah terpenuhi, selanjutnya peneliti melakukan uji apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dengan post-test pada dua kelompk data yang telah diperoleh.

3) OPERATIONAL FIELD TEST

Uji lapangan lebih luas yang dikenal dengan operational field test dilakukan dalam rangka mendapatkan pengakuan praktis dari pengguna produk. Sebelum melakukan uji penulis terlebih dahulu memberikan pelatihan tentang penerapan model pembelajaran contekstual teaching and learning yang dikembangkan. Dengan melihat hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran Contekstual Teaching and Learning yang dikembangkan.

Hasil tentang rekapitulasi tentang tingkat pemahaman guru yang dilibatkan dalam uji praktikalitas produk dapat disajikan sebagai berikut.

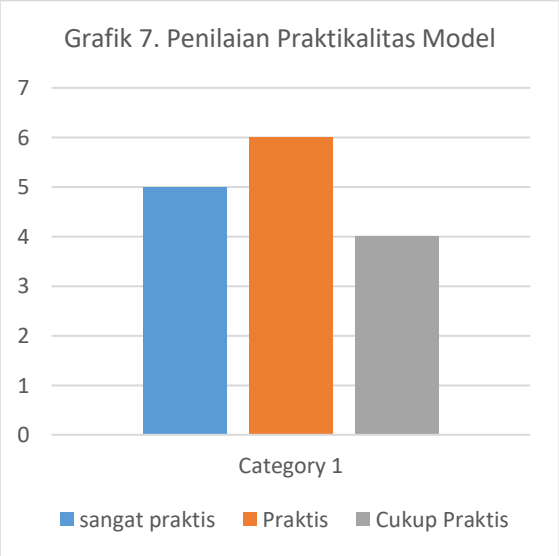
Grafik 6. **Pemahaman siswa tehap pembelajaran CTL**



Grafik tentang pemahaman guru tentang model pembelajaran CTL diatas menyajikan 30 orang tergolong sangat paham dengan model pembelajran CTL

tersebutdengan nilai rata" yang di peroleh 4,69 dengan interpresentasi sangat paham . dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setelah melakukan sosialisasi dan pelatihan guru mampu mampu memahami dengan baik model pembelajaran CTL berbasis Metode SQ3R.

Angket yang disebar terlebih dahulu di validasi kepada Ahli Hasil validasi instrumen tentang praktikalitas model pembelajaran microteaching diperoleh nilai 3,60 dengan interpretasi valid dan dapat digunakan. Angket disebarkan kepada guru agama di SMKN2 padang Panjang. Hasil rekapitulasi data tentang praktikabilitas penerapan model Pebelajran Contekstual Teaching and learning berbasis metode SQ3R dapat di sajikan sebagai berikut.



Data pada grafik diatas menyejikan bahwa 15 gur yang memberikan penilaian tentang praktikabilitas model pembelajaran Contekstual teaching and Learning Berbasis metode SQ3R, 5 orang menilai model tersebut sangat

praktis, 6 oranng menilai praktis dan 4 orang menilai cukup praktis. Dengan demikia peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajran COntekstual teaching and Learning berbasis metode SQ3R dinyatakan Praktis untuk digunakan.

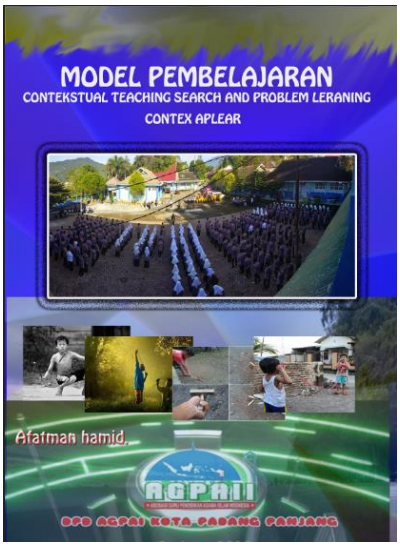
4) Revisi Product

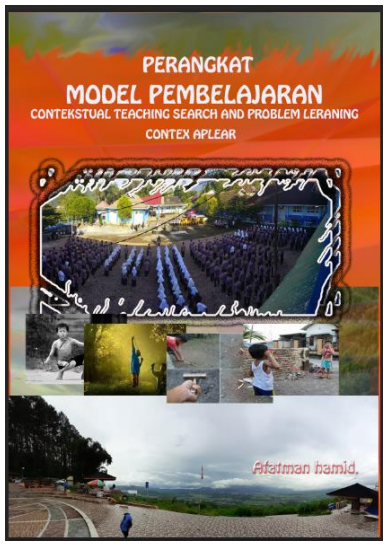
Terdapat Sejumlah revisi selama proses uji lapangan baik preliminary field test, main field test dan operational field test. Revisi berasal dari komisi promotor dan pembahas, validator,dan guru-guru yang dilibatkan dalam uji Praktikalitas. Bentuk yang di revisi yaitu :

a) KontruksI model pada tataran syntax yang semula Melaksanakan kegiata kontruktivisme, menerapkan kegiatan bertanya,ingkuiri, model pembelajaran, learning community, refleksi, dan evaluasi di revisi menjadi Kontruktivisme dengan menentukan judul, sub bab yang akan di bahas, membuat pertanyaan dengan wh5. What,who,where,why, when??, search (siswa dihadapkan dengan permasalahan kebudayaan local) di hubungkan dengan nilai agama. Read, recite, riview , dan terakir meevaluasi.
b) Kontruksi model pada social system yang semula hanya memotivasi siswa dari kondisi yang real untuk di ketahui menjadi pemahaman yang mendalam, dari dasar ketidaktahuan dan rasa ke ingintahuan, menjadi sesuatu yang dihadapkan oleh guru untuk mencari tahu dan bertanya kepada sumber yang relefan dan di kolaborasikan dengan nilai-nilai agama.

c) Buku semula yang hanya menjelaskan tentang teknis penerapan model pembelajaran CTL berbasis SQ3R, di revisi dengan membiasaakan siswa berada di tengah masyarakat dan mengetahui silsialah yang ada serta menjaga komunikasi yang intwns di tengah masyarakat.

d) Cover buku mmodel dan Perangkat





5) Final Product

Contextual Teaching And Learning berbasis SQ3R *(Contex Aplear)* adalah suatu model pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan siswa dalam menemukan sesuatu berdasarkan teori dan sumber yang menjadi budaya atau kebiasaan masyarakat, dengan melihat gejala, yang dominan terjadi di sekitar lingkungan siswa itu sediri.

(Contex Aplear) merupakan singkatan dari *Contextual Teaching Search And Problem bassed Learning* yang artinya adalah Penelitian Pengajaran Kontekstual Berbasis Masalah. Yakni suatu bentuk inovasi yang di

kembangkan, guna untuk meningkatkan pemahaman dan minat siswa dalam belajar.

a) MODEL PEMBELAJARAN *(Contex Aplear)*

Model pembelajaran ini mempunyai enam unsur, yaitu (1) tujuan dan asumsi, (2) sintakmatik, (3) sistem sosial, (4) sistem reaksi, (5) sistem pendukung, (6) dampak instruksional dan pengiring. Unsur-unsur tersebut dapat diuraikan sebagai berikut

b) TUJUAN DAN ASUMSI

Tujuan pengembangan model pembelajaran contekstual teaching and problem based learning adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan mengintegrasikan materi pembelajaran kedalam konteks yang berarti bagi mereka. Model ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang autentik dan bermakna, sehingga dapat mengaitkan apa yang di pelajari denga kehidupan nyata mereka.

Berikut adalah beberapa tujuan utama dari pengembangan model pembelajaran *Contex Aplear:*

1)) Meningkatkan keterlibatan siswa

Contex Aplear bertujuan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan memperkenalkan konteks yang relevan dan

menarik bagi siswa, sehingga model pembelajaran ini mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar mereka terhadap materi ajar

a) Mendorong pemahaman yang mendalam

   Contez Aplear fokus pada pengembangan pemahaman yang mendalam dan berkelajutan, bukan hanya pada penguasaan konsep-konsep yang dangkal. Melalui penggunaan konteks nyata dan masalah yang kompleks, siswa diharapkan dapat mengaitkan konsep-konsep tersebut dengan situasi yang lebih luas dan memperdalam pemahaman siswa.

b) Mengembangkan keterampilan berpikir kritis: contex aplear mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dalam konteks yang relevan, siswa diajak untuk mengamati, menganalisis, menarik kesimpulan, dan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman mereka. Model ini juga mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan, memecahkan masalah, dan berpikir secara kreatif.

c) Mempromosikan kerja sama dan komunikasi: contex aplear mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, berkomunikasi, dan saling mendukung dalam proses pembelajaran. Melalui kolaborasi, siswa dapat berbagi ide, mengatasi tantangan bersama, dan belajar dari pengalaman satu sama lain.

d) Menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata: Salah satu tujuan utama contex aplear adalah menghubungkan pembelajaran dengan

kehidupan nyata siswa. Dengan memperkenalkan konteks yang relevan dan masalah yang berhubungan dengan kehidupan mereka, siswa dapat melihat hubungan antara apa yang mereka pelajari di sekolah dengan pengalaman mereka sehari-hari.

e) Mendorong penerapan pengetahuan: contex aplear bertujuan untuk mendorong siswa untuk menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari ke dalam situasi nyata. Melalui pembelajaran kontekstual, siswa diajak untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam konteks yang berarti dan relevan.

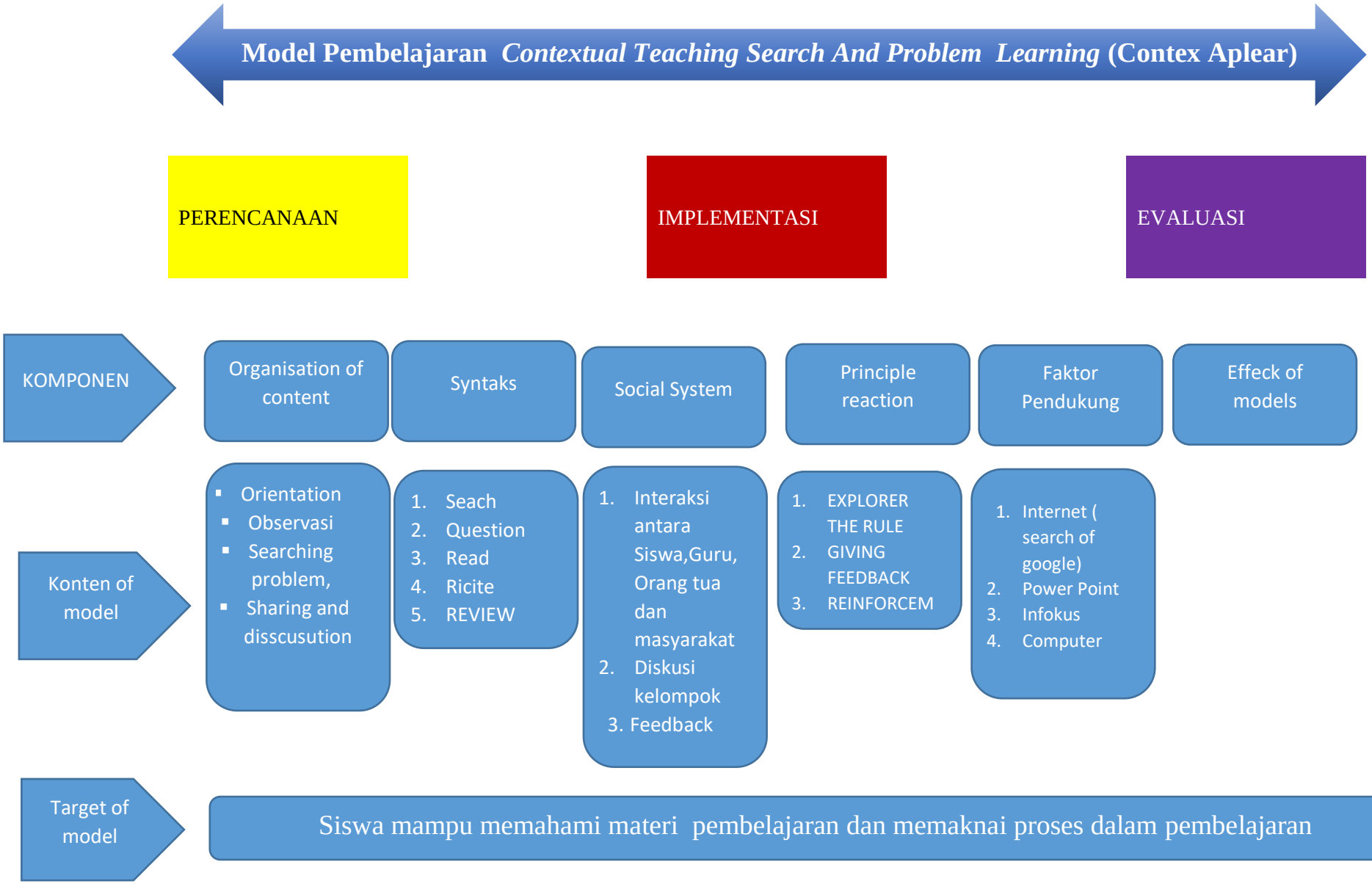
Dengan mencapai tujuan-tujuan ini, model pembelajaran contex aplear berharap dapat membantu siswa menjadi pembelajar yang aktif, terlibat, dan berpikir kritis, serta mampu menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata mereka.

Asumsi dalam pengembangan model pembelajaran Contex aplear meliputi:

1) Siswa memiliki keinginan intrinsik untuk belajar: contex aplear didasarkan pada asumsi bahwa siswa memiliki dorongan intrinsik untuk belajar dan tumbuh. Model ini bertujuan untuk memanfaatkan motivasi intrinsik siswa dengan menyediakan konteks pembelajaran yang relevan dan menarik.

2) Konteks nyata meningkatkan pemahaman siswa: Asumsi ini menganggap bahwa pembelajaran dalam konteks nyata dapat membantu siswa memahami konsep-konsep dengan lebih baik. Dengan mengaitkan pembelajaran dengan situasi kehidupan sehari-hari siswa, diharapkan pemahaman siswa akan lebih bermakna dan mendalam.
3) Kerja sama dan kolaborasi meningkatkan pembelajaran: Asumsi ini menyatakan bahwa kerja sama dan kolaborasi antara siswa dapat meningkatkan pembelajaran. Dalam model contex aplear, siswa diajak untuk bekerja sama dalam kelompok, berdiskusi, dan saling mendukung dalam memahami materi pembelajaran.
4) Keterlibatan siswa berkontribusi pada keberhasilan pembelajaran.

Lingkungan belajar dan sistem pengelolaan pada model pembelajaran berbasis masalah ini dicirikan oleh adanya sifat terbuka, proses demokrasi, dan peranan aktif siswa. Keseluruhan proses diorientasikan untuk membantu siswa menjadi mandiri, otonom, percaya pada keterampilan intelektual sendiri melalui keterlibatan aktif dalam lingkungan yang berorientasi pada inkuiri terbuka dan bebas mengemukakan pendapat.


Model Pembelajaran *Contextual Teaching Search And Problem Learning* (Contex Aplear)
PERENCANAAN
IMPLEMENTASI
EVALUASI
KOMPONEN
Organisation of content
Syntaks
Social System
Principle reaction
Faktor Pendukung
Effeck of models
Konten of model
Orientation
Observasi
Searching problem,
Sharing and disscusution
1. Seach
2. Question
3. Read
4. Ricite
5. REVIEW
1. Interaksi antara Siswa,Guru, Orang tua dan masyarakat
2. Diskusi kelompok
3. Feedback
1. EXPLORER THE RULE
2. GIVING FEEDBACK
3. REINFORCEM
1. Internet (search of google)
2. Power Point
3. Infokus
4. Computer
Target of model
Siswa mampu memahami materi pembelajaran dan memaknai proses dalam pembelajaran

Berikut ini peneliti paparkan lebih detilnya isi masing masing komponen model yang di kembangkan.

c) Syntax

Joyce &weil (1982) menjelaskan bahwa " Syntax" (phases Of Steps) of the model describes the model in action. It is the systematic sequence of the activities in the model. Each model has a distinct flow of phases". Sintak merupkan fase atau langkah-langkah dalam penerapan model. Masing-masing model memiliki fase-fase yang berbeda.

Model pembelajaran Contex Aplear memiliki syntax pembelajaran sebagai berikut:

d) **Survey (Menjelajahi)**

Pertama-tama, lakukan survey pada bahan bacaan yang ingin dipahami. Baca judul, subjudul, perhatikan ilustrasi, grafik, atau tulisan tebal yang menarik perhatian. Dengan melakukannya, kamu akan mendapatkan gambaran umum tentang topik yang akan dibaca.

e) **Question (Menanyakan)**

Buat pertanyaan-pertanyaan terkait dengan isi bahan bacaan. Ini akan membantu dalam membentuk pengetahuan sebelum membaca secara detail. Pertanyaan-pertanyaan ini akan mengarahkan pemahaman lebih dalam mengenai topik yang dibaca.

f) **Read (Membaca)**

Selanjutnya, mulailah membaca secara sistematis dari awal sampai akhir. Baca paragraf demi paragraf dengan memahami maksud dan informasi yang ingin disampaikan oleh penulis. Jika ada bagian yang sulit dipahami, ulangi membacanya sampai benar-benar dimengerti.

g) **Recite (Mengulang)**

Setelah selesai membaca, ulangi kembali dengan mengucapkan atau menuliskan kembali apa yang telah dipahami dari bahan bacaan. Dengan mengulang, akan lebih memperkuat pemahamanmu atas topik tersebut.

h) Review (Mengulas)

Terakhir, lakukan review untuk melihat sejauh mana kamu memahami topik tersebut. Coba jawab pertanyaan-pertanyaan yang telah kamu buat di langkah kedua. Jika ada bagian yang masih kurang jelas, kamu bisa kembali ke langkah membaca atau mencari sumber tambahan.

D. SOSIAL

Joyce & Weil (1982) menjelaskan bahwa, "the sosial system describes the role of and relationships between the teacher and the pupils. In some models the teacher has a dominant role to play. In some the activity is

centred around the pupils, and in some other models the activity is equally distributed". Sistem sosial menggambarkan aturan atau morma-norma hubungan antara guru dengan siswa. Dalam beberapa model guru memiliki peran yang dominan. Dalam kondisi lain aktivitas terpusat pada siswa, dan dalam beberapa model lain aktivitas berdistribusi secara berimbang.

Sistem sosial dalam penerapan pengembangan model pembelajaran *Contex Aplear* dapat memiliki beberapa elemen yang mendukung. Berikut adalah beberapa elemen sistem sosial yang dapat diterapkan dalam model pembelajaran *Contex Aplear:*

a. **Interaksi antara guru dan siswa**:

Guru berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran, dengan memberikan panduan dan arahan kepada siswa dalam menggunakan metode SQ3R. Siswa juga berinteraksi dengan guru dalam mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan mendapatkan umpan balik.

b. **Interaksi antara siswa**

Siswa berinteraksi satu sama lain dalam kelompok-kelompok kecil atau diskusi kelas untuk saling bertukar informasi, berkolaborasi, dan berbagi pemahaman.

c. **Keterlibatan orang tua**

Orang tua sebagai bagian dari sistem sosial juga dapat diminta untuk mendukung pembelajaran siswa di rumah, dengan memberikan bantuan dan dukungan terhadap penggunaan metode SQ3R.

d. **Lingkungan yang mendukung**

Pengembangan model pembelajaran Contex Aplear juga memperhatikan lingkungan fisik dan psikologis yang mendukung. Misalnya, dalam ruang kelas yang nyaman, dilengkapi dengan berbagai sumber belajar, dan memperhatikan kebutuhan kenyamanan siswa.

e. **Penggunaan teknologi**

Dalam penerapan model pembelajaran *Contex Aplear*, penggunaan teknologi seperti media digital atau alat bantu pembelajaran dapat mendukung interaksi dan pemahaman siswa. Misalnya, penggunaan presentasi visual, video pembelajaran, atau platform pembelajaran online.

Dengan menerapkan elemen-elemen tersebut, sistem sosial dalam model pembelajaran *Contex Aplear* dapat menciptakan

lingkungan belajar yang kolaboratif, interaktif, dan mendukung perkembangan siswa secara sosial.

E. SYSTEM REAKSI

Sistem reaksi terhadap penerapan model pembelajaran contextual teaching and learning berbasis SQ3R dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor, seperti keberhasilan implementasi model tersebut, kecocokan model dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, dan perseveransi guru dalam mempraktikkan model tersebut.

Dalam konteks ini, model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) berfokus pada penggunaan konteks nyata supaya materi pelajaran lebih bermakna bagi peserta didik. Sementara itu, SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review) adalah suatu strategi membaca dan belajar yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan retensi informasi.

Jika model CTL berbasis SQ3R diterapkan dengan baik, kemungkinan besar akan terjadi reaksi positif dari peserta didik. Beberapa reaksi yang dapat terjadi adalah:

a. Peningkatan minat belajar: Peserta didik akan merasa lebih terlibat dan tertarik dengan pembelajaran karena materi disajikan dalam konteks yang relevan dan dibantu dengan strategi SQ3R yang dapat meningkatkan pemahaman mereka.
b. Peningkatan keterlibatan peserta didik: Dengan mempraktikkan tahapan survei, pertanyaan, membaca, mengulang, dan mengulang kembali (review), peserta didik secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Hal ini dapat meningkatkan partisipasi mereka dan memotivasi mereka untuk belajar lebih baik.

c. Peningkatan pemahaman: Model CTL berbasis SQ3R membantu peserta didik untuk memahami materi dengan lebih baik karena mereka diajak untuk melakukan survei terhadap materi sebelumnya, merumuskan pertanyaan, membaca dengan fokus, mengulang kembali informasi yang sudah dipelajari, dan mereview kembali setelah selesai belajar. Dengan langkah-langkah ini, peserta didik dapat memperkuat pemahaman mereka secara signifikan.
d. Peningkatan retensi informasi: Melalui tahapan SQ3R, peserta didik akan terlibat dalam pengulangan dan pengingatan ulang materi yang sudah dipelajari. Hal ini dapat meningkatkan retensi informasi dalam jangka panjang dan membantu peserta didik mengingat kembali konsep-konsep yang telah dipelajari di masa depan.
e. Pengembangan kemampuan berpikir kritis: Model CTL berbasis SQ3R mendorong peserta didik untuk aktif berpikir dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Mereka harus menganalisis, memformulasikan pertanyaan, dan menghubungkan antara konteks pembelajaran dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki.
f. Namun, penting untuk diingat bahwa implementasi model CTL berbasis SQ3R juga dapat menghadapi tantangan tertentu, seperti keterbatasan waktu, kemampuan guru dalam mengelola kelas, atau kebutuhan untuk personalisasi penyesuaian model dengan peserta didik yang beragam.

Oleh karena itu, kesesuaian dan keberhasilan model ini juga akan dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut.

F. SISTEM PENDUKUNG

Sistem pendukung dalam penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) berbasis SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review) dapat mencakup beberapa elemen atau komponen yang mendukung keberhasilan implementasi model pembelajaran ini. Berikut adalah beberapa contoh sistem pendukung yang dapat digunakan:

Materi Pembelajaran Kontekstual: Memastikan bahwa materi pembelajaran yang disajikan relevan dengan kehidupan nyata dan konteks siswa. Materi harus disusun dengan cara yang memungkinkan siswa untuk mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, lingkungan, dan situasi sehari-hari mereka.

a. Teknologi: Menggunakan teknologi dalam pendekatan pembelajaran yang memfasilitasi akses ke sumber daya tambahan, memberikan umpan balik secara cepat, dan menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik.
b. Kolaborasi dengan Lingkungan Sekitar: Melibatkan lingkungan sekitar, seperti orang tua, komunitas, atau pakar, untuk memperkuat keterkaitan antara Bahan Ajar Interaktif: Penggunaan bahan ajar yang menarik dan interaktif, seperti video, gambar, grafik, simulasi, dan sumber daya digital lainnya. Hal ini dapat

membantu mempertahankan perhatian siswa dan memfasilitasi pemahaman mereka terhadap materi.

c. Pertanyaan Panduan (SQ3R): Siswa diajak untuk melalui langkah-langkah SQ3R yaitu Survey (melakukan tinjauan cepat atas materi), Question (menyusun pertanyaan-pertanyaan terhadap materi), Read (membaca dengan seksama), Recite (mengulang materi dengan ringkas), dan Review (melakukan tinjauan ulang). Guru dapat menyediakan pertanyaan panduan untuk membantu siswa dalam pemahaman dan pemrosesan informasi.

d. Diskusi Kelas: Mendorong diskusi kelompok atau kelas yang berfokus pada pemahaman konsep dan aplikasi dalam situasi nyata. Diskusi dapat membantu siswa menghubungkan materi dengan pengalaman mereka dan memperkuat pemahaman mereka.

e. Proyek Berbasis Masalah: Menggunakan pendekatan proyek atau tugas berbasis masalah untuk menerapkan konsep-konsep yang dipelajari dalam situasi dunia nyata. Proyek semacam ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka, bekerja dalam tim, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

f. Pendekatan Tugas Terbuka: Memberikan tugas-tugas terbuka yang menantang dan memungkinkan berbagai pendekatan dan solusi. Hal ini dapat mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan

menemukan solusi yang sesuai dengan konteks dan situasi yang dihadapi.

g. Evaluasi Formatif: Menerapkan evaluasi formatif secara berkelanjutan selama proses pembelajaran. Evaluasi formatif membantu guru dan siswa untuk memonitor pemahaman dan kemajuan belajar, sehingga dapat dilakukan intervensi jika diperlukan.

h. Pemanfaatan pembelajaran di sekolah dengan kehidupan nyata.

Sistem pendukung di atas bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang relevan, interaktif, dan mendorong pemahaman kontekstual siswa. Dengan memadukan pendekatan CTL dan SQ3R, diharapkan siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam, menerapkan pengetahuan dalam konteks yang relevan, dan mempertahankan informasi dalam jangka Panjang.

g) D. KELEBIHAN DAN KEKURANGAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEKSTUAL TEACHING SEARCH AND PROBLEM LEARNING (Contex Aplear).

kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Contekstual Teaching Search And Problem Learning *(Contex Aplear).*Memiliki sejumlah kelebihan dan juga memiliki kekurangan. Adapun kelebihan dari mmodel pembelajaran Contex aplear adalah

1. Pembelajaran lebih bermakna , karena berasal dari permasalah , atau kondisi yang ada di sekitar lingkungan dari siswa itu sendiri
2. Pembelajaran dapat merangsang stimulus siswa dalam memahami dan melakukan sesuatu berdasarkan teori yang relefan
3. Pembelajaran yang menggunakan metode Contek Aplear mampu memberikan suatu rangsangan dalam mencitai membaca kepada siswa, dan mampu memberikan pemahaman yang lebih terhadap materi ajar yang di ajarkan sesuai kd yang di berikan

   Adapun keelemanhan dari mmodel Pembelajaran Contex Aplear

1. Memakai waktu yang cukup banyak dalam menyediakan sumber baca dan referensi yang relevan dengan materi
2. Pembelajaran tidak hanya dilakukan di sekolah , akan tetapi juga di luatr sekolah

BAB V

KESIMPULAN

A. Simpulan

Penelitian dan pengembangan tentang model contekstual teaching and learning berbasis metode SQ3R pada mata pelajaran PAI di SMKN2 Padang Panjang yang telah Dilaksanakan dengan menghasilkan beberapa kesimpulan:

1. Model factual pembelajaran menggunakan model pembelajaran contekstual teaching and learning berbasis metode SQ3R terdapat lima langkah yaitu survey,read,reading,riview, dan recite dan terakir baru evaluasi. Pembelajaran dengan model contekstual teaching and learning berbasis Metode SQ3R bersifat elastic, dan mampu menyesuaikan dengan materi dan bahan ajar yang di gunakan.
2. Desain model Pembelajaran contekstual teaching and learning berbasis metode SQ3R dikembangkan berdasarkan hasil studi pendahulu dan tinjauan teoritis, serta mengacu pada pendapat joice & Marsha Weil yang terdiri dari planning activities, implementing activities, dan evaluating avtivities. Syntak pembelajaran terdiri dari 6 fase, survey,question,read,riview, recite, dan evaluasi. Pengemabangan di dasari teori behavior social, kontruktivis, teori desain pembelajran dan teori komunikasi. Dimana di dalam pengembangan model lebih

meekankan kepada behavior social, yang melibatkan orang tua, masyarakat, dan emuka masyarakat berperan aktif dalam pembelajaran. Model yang dikembangkan tergolong dalam model behavior modification models dengan spesifikasi training model dan di namai , dengan CONTEX APLEAR.

3. Hasil uji validitas, praktikalitas, dan efektifitas model pembelajaran contekstual teaching an learning berbasis metode SQ3R yang di kembangkan , di ketahui nilai rata-rata validitas model di peroleh 3,70 dengan interpretasi valid, nilai rat-rata praktikalitas model 80,56 dengan interprasi praktis dan nilai rata-rata efektivitas model 85,6 dengan interpretasi sangay efektif. `

B. Iplikasi

Agar pembelajaran Pai tercapa efektif maka dalam penerapan Model Contekstual Teaching and Learning berbasis metode SQ3R haruslah memenuhi ketentuan sebagai berikut:

1. Ketersediaan informasi yang memadai di dalam masyarakat
2. Adanya keterampilan memberikan pertanyaan dan mengembangkan konsep yang sudaha dibuat dalam mengali informasi lebih dalam dan kita bias mendapatkan informasi yang akurat.
3. Model pembelajaran contekstual teaching and learning berbasis Metode SQ3R berpradigma Student Center, dengan demikian di dalam pembelajaran siswa di tuntut aktif serta terlibat langsung kedalam masyakat dalam mencari dan mendapatkan informasi

4. Adanya kedisiplinan dan planning yang terstruktur dalam pembelajaran yang dilakukan sehingga siswa mampu memahami pembaelajanrn serta memaknai pembelajaran dengan mengkolaborasikan nilai agama di dalamnya.

C. Saran

Sehubung dengan penerapan model pembelajaran contekstual teaching and learning berbasis metode SQ3R penulis menyarankan

1. Guru.

   Demi kelancaran pembelajaran seorang guru harus menyusun sematang mungkin struktur pembelajaran yang akan di lakukan, agar di dalam pembelajaran siswa bias aktif dan pembelajaran bisa bermakna, dan mampu menunjang perbaikan hasil belajar siswa

2. Siswa

   Siswa harus mampu berkomnunikasi dengan baik dengan masyarakat, dan lingkungan nya agar pembelajaran bisa efektif , dan terdapat kolaborasi ntara dunia Pendidikan formal dengan masyarakat sebagai salah satu yang mempengaruhi Pendidikan .

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Agama RI. 2007. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

-------. 2001. *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Depag. Dirjend. Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.

Depdiknas. 2008. *Pelajaran Keterampilam Membaca: Bahan Ajar Diklat Guru Bahasa Indonesia SMA Tingkat Lanjut.* Jakarta: Departemen Pendidikian Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pusat Pengembangan dan Peningkatan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa.

Dimyati dan Mudjiono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Esoputra, Fredrik Tirtosuryo. 2007. "Mengoptimalkan Pembelajaran Sastra dengan Media Film pada Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA". *Jurnal Guru No. 2 Vol. 4.* Padang Panjang: Dinas Pendidikan.

Sagala, Syaiful. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran.* Bandung: Alfabeta.

Soedarso. 2004. *Speed Reading Sistem Membaca Cepat dan Efekti.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Dimyati dan Mudjiono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: PT Rineka Cipta, hlm. 297.

Departemen Agama RI. 2007. *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.* Jakarta: Depag. Dirjend Pendidikan Islam///, hlm. 4.

Ibadullah Malawi & Ani Kadarwati, Pembelajaran Tematik (Konsep Dan Aplikasi) (Magetan: CV. AE Grafika, 2017), hal. 96

Syharsono dan Ana Retnoningsih, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Semarang: Widya Karya, 2009), 574

Agus Supriyono, Jenis-jenis Model Pembelajaran, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2009), h 1

Prof. Dr. Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, Jakarta, Kalam Mulia, 2005, hlm. 21

Daradjat, ZakiahIlmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara. 1996.

Kunandar, Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 294

Soedarso. 2004. *Speed Reading Sistem Mambaca Cepat dan Efektif.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hlm. 59-60.

Zulhidah, Strategi Pembelajaran Reading Comprehension, (Pekanbaru: Pusaka Riau, 2010), h., 34

Abdul Majid, Perencanaan Pembelajaran, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 24

Hamdani Hamid, Pengembangan Sistem Pendidikan di Indonesia, (Bandung : Pustaka Setia,2013), h. 125.

Abdul Majid, Perencanaan Pembelajaran, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 24

Trianto, Model Pembelajaran Terpadu; Konsep, Strtegi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hal. 51

Trianto, *Mendesain Metode Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), Hal. 22

Sakdiahwati, Makalah: ”Penerapan Model Sinektik Dalam Meningkatkan Kreativitas Menulis (Studi Kuasi Eksperimen dalam Pembelajaran Menulis pada Siswa Kelas I SMPN di Kota Palembang)”, dalamhttp://www.puslitjaknov.depdiknas.go.id. tt

Dakir, Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum, (Jakarta, Renika Cipta, 2004), hal. 95

Wowo Sunaryo Kuswana, Model Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2004, makalah, dalam http://energimandiri.com. t.t

Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 92.

Sardiman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hlm. 20-21.

Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 57

Pemerintah Republik Indonesia, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Sinar Grafika, Jakarta, 2009, hlm. 5.

Hamzah B. Uno, Perencanaan Pembelajaran, Bumi Aksara, Jakarta, 2012, hlm. 2

Abdul Majid, Strategi Pembelajaran, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 4

E. Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, Bumi Aksara, Jakarta, 2012, hlm. 129.

Dimyati dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 296.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal.458

Kunandar, Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 295

Masnur Muslich, Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual,(Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 42

Kunandar, Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 298-299

Nana Sudjana, Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995) h., 76.

H.M. Amin Syukur dkk, Metodologi Studi Islam, Gunungjati, Semarang, t.t, hlm. 202- 203.

Winna Sanjaya,Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan ,(Jakarta;kencana,2011) hal.7

Zulhidah, *Strategi Pembelajaran Reading Comprehension*, (Pekanbaru: Pusaka Riau, 2010), h., 34.

Nida dalam Isma Hasanah, *Skripsi, Pengaruh Metode Pembelajaran SQ3R terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa*, (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2010) h., 24.

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitataif dan R&D (Bandung, Penerbit Alfabeta, 2012), 297.

Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan.* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal. 85

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif.* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012), hal. 186

Wayan Nurkancana dan Sunartana, *Evaluasi Pendidikan.* (Surabaya: Usaha Nasional, 1985), hal. 25

Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 72.

S. Eko Putro Widoyoko, *evaluasi program Pelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*(Yogyakarta: Pustaka Belajar,

Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 86.

ANGKET PENILAIAN PRAKTIKALITAS MODEL
PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TEACHING AND LEARNING BERBASIS METODE SQ3R
OLEH DOSEN PEMBIMBING

Nama :

Bidang Keahlian :

Jurusan :

A. Petunjuk Pengisian

1. Bapak/Ibu dimohon untuk mengisi angket sesuai apa adanya dengan cara memberi tanda contreng (√) pada kolom yang tersedia dengan alternatif jawaban sebagai berikut:

   1 = Sangat Tidak Setuju (STS)
   2 = Tidak Setuju (TS)
   3 = Setuju (S)
   4 = Sangat Setuju (SS)
   Sedangkan untuk penilaian secara umum, dengan melingkari atau memberi memberikan tanda contreng (√) pada huruf yang tersedia dengan kriteria penilaian;

   A = Tidak Praktis (TP)
   B = Kurang Praktis (KP)
   C = Cukup Praktis (CP)
   D = Praktis (P)
   E = Sangkat Praktis (SP)

2. Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan komentar dan saran-saran untuk perbaikan (jika ada hal-hal yang masih dirasa perlu) pada bagian akhir lembar penilaian.

B. Daftar Pernyataan

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		4	3	2	1
1	Model *Kontekstual teaching and learning berbasis metode Sq3R* mudah dipahami				
2	Model Model Kontekstual teaching and learning berbasis metode Sq3R dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif				
3	Model *kontekstual teaching and learning berbasis metode SQ3R* memiliki langkah-langkah yang sederhana				
4	Kegitan observasi sekolah dapat membantu Guru dalam membuat persiapan mengajar				
5	Setiap langkah model pembelajaran *kontekstual teaching and learning berbasis metode SQ3R* dapat terlaksana dengan baik				

6	Penerapan model pembelajaran *kontekstual* teaching and learning berbasis metode SQ3R dapat mengembangkan nilai kedisiplinan				
7	Penerapan model pembelajaran teaching and learning berbasis metode SQ3R dapat mengembangkan nilai kerjasama				
8	Penerapan model pembelajaran teaching and learning berbasis metode SQ3R dapat mengembangkan nilai kemandirian				
9	Penerapan model pembelajaran teaching and learning berbasis metode SQ3R dapat meningkatkan ke aktifan siswa di dalam pembelajaran.				
10	Penerapan model teaching and learning berbasis metode SQ3R sesuai dengan kebutuhan pembelajaran saat ini				
11	Penerapan model pembelajaran teaching and learning berbasis metode SQ3R dapat memberi solusi dalam pembelajaran				
12	Penerapan model pembelajaran teaching and learning berbasis metode SQ3R dapat				

	meminimalisir dan memotivasi siswa dalam membaca dan memahami				
13	Dalam penerapan model pembelajaran teaching and learning berbasis metode SQ3R siswa akan belajar sambil bermain				
14	Dengan penerapan model pembelajaran teaching and learning berbasis metode SQ3R keterbatasan waktu untuk berlatih dapat diatasi				
15	Penerapan model pembelajaran teaching and learning berbasis metode SQ3R dapat meningkatkan motivasi belajar siswa				
16	Kegitan penilaian dalam pembelajaran *PAI* dapat dilakukan dengan baik				

C. Penilaian

Penilaian Secara Umum	**Penilaian**				
Penilaian secara umum terhadap Praktikalitas Penerapan model pembelajaran teaching and learning berbasis metode SQ3R	**A**	**B**	**C**	**D**	**E**

Keterangan:

A. Tidak Praktis
B. Kurang Praktis
C. Cukup raktis
D. Praktis
E. Sangat Praktis

D. Saran-Saran

……
……
……
……
……

Bukittinggi, …. 2023

Dosen Mata Kuliah

……..

ANGKET PENILAIAN PEMAHAMAN GURU

PEMBIMBING TERHADAP MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TEACHING AND LEARNING BERBASIS METODE SQ3R

Nama :

Bidang Keahlian :

A. Petunjuk Pengisian

1. Bapak/Ibu dimohon untuk mengisi angket sesuai apa adanya dengan cara memberi tanda contreng (√) pada kolom yang tersedia dengan alternatif jawaban sebagai berikut:

   1 = Tidak Paham (TP)
   2 = Kurang Paham (KP)
   3 = Cukup Paham(CP)
   4 = Paham (P)
   5 = Sangkat Paham (SP)
   Sedangkan untuk penilaian secara umum, dengan melingkari atau memberi memberikan tanda contreng (√) pada huruf yang tersedia dengan kriteria penilaian;

   A = Tidak Paham (TP)
   B = Kurang Paham (KP)
   C = Cukup Paham(CP)
   D = Paham (P)
   E = Sangkat Paham (SP)

2. Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan komentar dan saran-saran untuk perbaikan (jika ada hal-hal yang masih dirasa perlu) pada bagian akhir lembar penilaian.

B. Daftar Pernyataan

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		1 (TP)	**2 (KP)**	**3 (CP)**	**4 (P)**	**5 (SP)**
1	Saya memahami langkah-langkah model pembelajarankontekstual teaching and learning berbasis metode SQ3R					
2	Saya memahami silabus, RPP, dan Perangkat					
3	Saya memahami kegiatan-kegitan yang mesti dilakukan pada tahap orientasi dalam pembelajaran *kontekstual teaching and learning* berbasis metode SQ3R					
4	Saya memahami bentuk-bentuk praktek dan tagihan dalam permbelajaran kontekstual teaching and learning berbasis metode SQ3R					

5	Saya mampu memberikan pelatihan sederhana tentang penggunaan Model *kontekstual teaching and learning* berbasis metode SQ3R					
6	Saya memahami berbagai keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh guru					
7	Saya memahami cara melakukan penilaian dalam pembelajaran kontekstual teaching and learning berbasis metode SQ3R					
8	Saya memahami cara memberikan *feedback* baik secara lisan maupun tulisan					
7	Saya memahami penggunaan berbagai bentuk format observasi yang diberikan					

C. Penilaian

Penilaian Secara Umum	**Penilaian**				
Pemahaman saya secara umum terhadap Model Pembelajaran kontekstual teaching and learning berbasis metode SQ3R	**A**	**B**	**C**	**D**	**E**

Keterangan:

A. Tidak Paham
B. Kurang Paham
C. Cukup Paham

D. Paham
E. Sangat Paham

D. Saran-Saran

……
……

Bukittinggi, …….2023

Dosen Pembimbing

IDENTITAS RESPONDEN

Nama : _____

Nipd. : _____

Jurusan : _____

KETERLAKSANAAN PEMBELAJARAN PAI dengan mengunakan model pembelajaran Contekstual teachin and learning berbasis metode SQ3R

Petunjuk Pengisian:

Bacalah setiap item dengan teliti, kemudian pilihlah salah satu opsi yang disediakan pada tiap-tiap item dengan memerikan tanda chek list (√) sesuai dengan pengalaman saudara/I miliki.

I. PEMBELAJARAN PAI dengan Metode SQ3R

a. Pengelolaan Pembelajaran

1. Pembelajaran *PAI* selalu diawali dengan kegiatan pembukaan dengan memberikan salam

☐ Terlaksana ☐ Tidak Terlaksana

2. Setiap peserta didik memeriksa kerapian masing- masing :
   ☐ Terlaksana ☐ Tidak Terlaksana

3. RPP yang disusun oleh guru PAI telah memiliki unsur-unsur standar, seperti Identitas sekolah, identitas mata pelajaran, kelas/ semester, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, kompetensi dan indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian hasil belajar:
   ☐ Terlaksana ☐ Tidak Terlaksana

4. RPP yang digunakan dalam pembelajaran *PAi dengan* merupakan hasil rancangan sendiri atau disusun sendiri:
   ☐ Terlaksana ☐ Tidak Terlaksana

5. Pokok bahasan atau materi yang digunakan dalam kegitan pembelajaran sesuai dengan KI dan KD Pembelajaran :
   ☐ Terlaksana ☐ Tidak Terlaksana

6. Media pembelajaran yang digunakan oleh peserta dalam pembelajaran *PAi* bervariasi atau tidak monoton:
   ☐ Terlaksana ☐ Tidak Terlaksana

7. Dalam pelaksanaan kegitan pembelajaran menggunakan metode SQ3R dalam Pemebelajaran PAI:
   ☐ Terlaksana ☐ Tidak Terlaksana

8. Kegitan pembelajaran *PAI* selalu dilaksanakan didalam Kelas :
   ☐ Terlaksana ☐ Tidak Terlaksana

9. Setiap siswa berperan aktif dalam pembelajaran:

☐ Terlaksana ☐ Tidak Terlaksana

10. Dalam kegitan pembelajaran *guru* memberikan penilaian.

☐ Terlaksana ☐ Tidak Terlaksana

b. Pelaksanaan Penilaian

11. Kegiatan penilaian terhadap penguasaan keterampilan dasar mengajar dilakukan oleh supervisor melalui tes perbuatan dengan mengunakan lembar observasi:

☐ Terlaksana ☐ Tidak Terlaksana

12. Indikator penilaian dalam pembelajaran *PAI* mengacu kepada keterampilanketerampilan dasar mengajar.

☐ Terlaksana ☐ Tidak Terlaksana

13. Penskoran yang digunakan dalam rangka pengukuran kemampuan dasar mengajar menggunakan sistem grade dengan skor 1 s/d 5, seperti: Nilai 1= sangat tidak baik/sangat rendah, nilai 2 = tidak baik/rendah, nilai 3 = biasa/cukup, nilai 4 = baik/tinggi, dan nilai 5 sangat baik/sangat tinggi.

☐ Terlaksana ☐ Tidak Terlaksana

14. Bagi siswa yang mendapatkan nilai yang kurang dilaksanakan remedial atau latihan tambahan:

☐ Terlaksana ☐ Tidak Terlaksana

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN KETERLAKSANAAN PEMBELAJARAN DENGAN MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEKSTUAL TEACHING AND LEARNING BERBASIS METODE SQ3R PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMKN2 PADANG PANJANG

Nama Penilai : ……..

Pekerjaan : ……..

Tanggal : ……..

Petunjuk :

1. Bapak/ Ibu dimohon untuk memberikan penilaian (memvalidasi) beberapa aspek yang terdapat dalam Istrument Penelitian ini.
2. Penilaian cukup dengan memberi tanda cek (√) pada kolom angka yang sebaris dengan pernyataan yang diberikan. Angka-angka tersebut dapat ditafsirkan dengan pernyataan-pernyataan sebagai berikut:
   1 = sangat kurang 3 = baik
   2 = kurang 4 = sangat baik
3. Di bagian akhir Bapak/ Ibu dimohon untuk memberikan saran-saran untuk perbaikan Instrumen tersebut.

No	ASPEK YANG DINILAI	PENILAIAN			
I	**Aspek Petunjuk**				
	1. Petunjuk pengisian instrument dinyatakan dengan jelas				
	2. Petunjuk pengisisan mudah dipahami				
	Aspek isi				
II	3. Ketepatan antara teori yang digunakan dengan variabel yang diteliti				
	4. Ketepatan antara teori dengan indikatornya				

	5. Kecocokan antara instrumen yang digunakan dengan variabel yang diteliti				
	6. Kecukupan item-item dalam mengukur variabel penelitian				
	7. Kecukupan opsi isian dengan indicator yang ingin diteliti				
III	**Aspek Bahasa**				
	8. Kebenaran tata bahasa				
	9. Kesederhanaan struktur kalimat yang di gunakan				
	10. Keteta[an memiih kalimat				

Penilaian Umum Instrument				
Keterangan A. Dapat digunakan tanpa revisi B. DApat digunakan dengan sedikit revisi C. Dapat digunakan dengan banyak revisi D. Tidak dapat digunakan				

Saran-saran :

……
……
……
……
……
……
……
……
……..

Bukittinggi , januari 2023

Validator,

……
….

LEMBAR PENILAIAN VALIDITAS MODEL
PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TEACHING AND LEARNING
BERBASIS METODE SQ3R PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMKN

AHLI DESIGN

Nama Validator :

Instansi :

Alamat :

A. Petunjuk Penilaian

1. Bapak/Ibu dimohon untuk menilai model pembelajaran model pembelajaran kontekstual teaching and learning berbasis metode SQ3R pada mata pelajaran PAI , (buku model terlampir).
2. Penilaian dilakukan dengan memberi cara tanda contreng (√) pada kolom yang tersedia dengan kriteria penilaian:
   0 = Tidak Valid (TV)
   1 = Kurang Valid (KV
   2 = Cukup Valid (CV)
   3 = Valid (V)
   4 = Sangat Valid (SV)
3. Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan komentar dan saran-saran untuk perbaikan (jika ada hal-hal lain yang masih dirasa perlu) pada bagian akhir lembar penilaian sesuai dengan aspek masing-masing.

B. Lembar Penilaian

Aspek Penilaian	**Pernyataan**	**Penilaian**				
		1 (TV)	**2 (KV)**	**3 (CV)**	**4 (V)**	**5 (SV)**
A. Aspek Substansi						
Teori Pendukung	1. Kejelasan teori yang digunakan dalam pengembangan model pembelajaran					

	2. Kesesuaian model yang dikembangkan dengan teori yang digunakan					
	3. Keluasan teori yang digunakan dalam pengembangan					
	4. Kesesuaian teori yang					
	digunakan dengan tujuan pembelajaran					

Aspek Penilaian	**Pernyataan**	**Penilaian**				
		1 (TV)	**2 (KV)**	**3 (CV)**	**4 (V)**	**5 (SV)**
Sintaks	5. Sintaks menggambarkan tahap-tahap pembelajaran secara jelas					
	6. Sintaks sesuai dengan teori model pembelajaran kontekstual teaching and learning berbasis metode SQ3R					
	7. Tahap-tahap dalam sintaks memiliki urutan kegiatan yang logis					
	8. Tahap-tahap dalam sintaks memiliki urutan kegiatan yang sistematis					
	9. Sintaks menggambarkan					

	kegiatan siswa secara jelas					
	10. Sintaks sesuai dengan model pembelajaran yang dikembangkan					
	11. Sintaks mendukung pencapaian tujuan pembelajaran					
	12. Kegiatan-kegiatan dalam sintaks pembelajaran dapat dilaksanakan oleh siswa					
	13. Dalam sintaks memuat kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran.					
	14. Dalam sintaks tergambar dengan jelas pemanfaatan sarana prasarana					
	15.Sintaks menggambarkan dengan jelas bentuk-bentuk kegiatan latihan dalam pembeajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual teaching and learning berbasis metode sq3r pada mata pelajaran pai di smk					

Sistem Sosial	16. Model menggambarkan kejelasan peranan antara guru dengan siswa					
Sistem Sosial	17. Model menggambarkan peranan aktif siswa dalam pembelajaran					
	18. Sistem sosial model mendorong tanggung jawab siswa secara individu					
	19. Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran terlihat jelas					
	20. Peran guru sebagai motivator dalam pembelajaran terlihat jelas					
	21. Peran guru sebagai pegelola pembelajaran terlihat jelas					
	22. Peran guru sebagai observer dalam pembelajaran terlihat jelas					
	23. Peran guru sebagai inspirator dalam pembelajaran terlihat jelas					

	24. Peran guru sebagai teacher trainee terlihat dengan jelas					
	25. Peran siswa sebagai tujuan pebelajaran terlihat dengan jelas					
	26. Sistem sosial dalam model dapat dilaksanakan oleh guru					
	27. Sistem sosial dalam model dapat dilaksanakan siswa					
Prinsip Reaksi	28. Guru menfasilitasi siswa pada setiap langkah langkah pembelajaran					
Prinsip Reaksi	29. Model pembelajaran kontekstual teaching and learning berbasis metode SQ3R memberikan kesempatan yang luas kepada guru untuk berlatih.					
	30. guru selalu memberikan motivasi kepada siswa demi peningkatan penguasaan keterampilan yang dilatih					

	31. Dalam kontekstual teaching and learning berbasis metode SQ3R menuntut guru untuk kreatif dalam kegitan belajar					
	32. Dalam model kontekstual teaching and learning berbasis metode SQ3R menuntut guru untuk inovatif					
	33. Dalam model kontekstual teaching and learning berbasis metode SQ3R terdapat kegitan pemberian feed back terhadap pembelajarn yang berlangsung.					
	34. Dalam model kontekstual teaching and learning berbasis metode SQ3R mengharuskan guru memiliki pemikiran fleksibel terhadap pembeljaran					
	35. Adanya keterkaitan prinsip reaksi dengan komponen model lainnya					
	36. Keterlaksanaan prinsip reaksi dalam model pembelajaran					

	kontekstual teaching and learning berbasis metode SQ3R					
Dampak Instruksional dan Pengiring	37. Model pembelajaran kontekstual teaching and learning berbasis metode SQ3R memberikan dampak instruksional pada siswa					
	38. Model pembelajaran kontekstual teaching and learning berbasis metode SQ3R memberikan dampak pengiring pada guru					
Dampak Instruksional dan Pengiring	39. Model pembelajaran kontekstual teaching and learning berbasis metode SQ3R meningkatkan penguasaan konsep oleh guru					
	40. Model pembelajaran kontekstual teaching and learning berbasis metode SQ3R meningkatkan kemampuan guru dalam menguasai berbagai keterampilan dasar mengajar					

	41. Model pembelajaran kontekstual teaching and learning berbasis metode SQ3R dapat melatih guru untuk menggunakan berbagai sarana prasarana dan sumber belajar.					
	42. Model pembelajaran kontekstual teaching and learning berbasis metode SQ3R dapat memupuk nilai-nilai kerjasama dan saling menghargai					
	43. Model kontekstual teaching and learning berbasis metode SQ3R dapat meningkatkan nilai-nilai suportivitas guru					
	44. Model kontekstual teaching and learning berbasis metode SQ3R dapat meningkatkan nilai-nilai objektivitas siswa					
	45. Model objektivitas dapat meningkatkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat					

	46. Model kontekstual teaching and learning berbasis metode SQ3R meningkatkan kemandirian guru mengemukakan pendapat					
Sistem Pendukung	47. Model kontekstual teaching and learning berbasis metode SQ3R meningkatkan kemampuan berkomunikasi guru					
	48. Model kontekstual teaching and learning berbasis metode SQ3R mendorong guru untuk terbuka terhadap pendapat lain					
	49. Model pembelajaran kontekstual teaching and learning berbasis metode SQ3R meningkatkan sikap tanggung jawab guru					
	50. Kegitan pembelajaran kontekstual teaching and learning berbasis metode SQ3R ditunjukan dengan jelas dalam buku pedoman pelaksanaan					

	51. Silabus pembelajaran dinyatakan dengan jelas					
	52. RPP pembelajaran dinyatakan dengan jelas					
Sistem Pendukung	53. Silabus dinyatakan dengan jelas.					
	54. Dalam pelaksanaan pembebalajaran kontekstual teaching and learning berbasis metode SQ3R setiap tahapan melibatkan berbagai sumber belajar					
	55. Lembar observasi berbagai keterampilan dasar mengajar dinyatakan dengan jelas					
	56. Lembar penilaian sesuai dengan tujuan pembelajaran					
	57. Komponen-komponen sistem pendukung saling berkaitan					
B. Aspek Teknis	57. Komponen-komponen sistem pendukung saling berkaitan					

	58. Kelengkapan unsurunsur buku model					
	59. Penjelasan setiap poin disajikan secara sistematis					
	60. Penjelasan setiap poin disajikan secara logis					
Buku model pembelajaran *kontekstual teaching and learning berbasis metode SQ3R*	61. Penjelasan setiap poin disajikan secara jelas					
Buku model pembelajaran *kontekstual teaching and learning berbasis metode SQ3R*	62. Kemasan buku model *kontekstual teaching and learning* memiliki *lay out* yang menarik					
	62. Kemasan buku model *kontekstual teaching and learning* memiliki *lay out* yang menarik					
C. Aspek Bahasa	63. Buku model menggunakan bahasa Indonesia yang benar					
	64. Buku model pembelajaran *kontekstual teaching and learning berbasis metode SQ3R* menggunakan bahasa yang mudah dipahami					
	65. Buku model pembelajaran *kontekstual teaching and learning berbasis metode SQ3R*					

	menggunakan tata tulis yang tepat					
Buku model pembelajaran *kontekstual teaching and learning berbasis metode SQ3R*						
Buku model pembelajaran *kontekstual teaching and learning berbasis metode SQ3R*						

C. Komentar dan Saran-saran untuk Perbaikan:

a. Aspek teori pendukung

1)……
…… 2)
...……
……

b. Aspek sintak

1)
……
……
……
……
2)
……
……
……
……

c. Aspek sistem sosial

1)
……
……

……
……
2)……
……
……
…… d. Aspek prinsip reaksi
1)
……
……
……
……
2)
……
……
……
……
Aspek dampak instruksional dan pengiring
1)……
……
……
……
2)
……
……
……
……
Aspek Sistem pendukung
1)
……
……
……
……
2)……
……
……
……
Aspek teknis
1)
……
……
……
……

Aspek bahasa

1)

……
……

……
……

2)

……
……

……
……

Padang, ……..……2023 Validator
…… ……

EMBAR PENILAIAN VALIDITAS MODEL

PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TEACHING AND LEARNING BERBASIS METODE SQ3R

AHLI MATERI

Nama Validator **:.**

Instansi **:**

Alamat **:**

A. Petunjuk Penilaian

1. Bapak/Ibu dimohon untuk menilai model pembelajaran *kontekstual teaching and learning berbasis metode SQ3R* dari aspek materi (buku pedoman terlampir).
2. Penilaian dilakukan dengan memberi cara tanda contreng (√) pada kolom yang tersedia dengan kriteria penilaian:

   1 = Tidak Sesuai/Tidak Lengkap/Tidak Dalam
   2 = Kurang Sesuai/Kurang Lengkap/Kurang Dalam
   3 = Cukup Sesuai/Cukup Lengkap/Cukup Dalam
   4 = Sesuai/Lengkap/Dalam
   5 = Sangat Sesuai/Sangat Lengkap/Sangkat Dalam
3. Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan komentar dan saran-saran untuk perbaikan (jika ada hal-hal lain yang masih dirasa perlu) pada bagian akhir lembar penilaian sesuai dengan aspek masing-masing.

B. Lembar Penilaian

Aspek Penilaian	**Pernyataan**	**Penilaian**				
		1	**2**	**3**	**4**	**5**
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	1. Kesesuaian atara format RPP yang digunakan dalam pembelajaran dengan kebutuhan sekolah tempat praktek saat ini					

Tujuan Pembelajaran	2. Kesesuaian rumusan tujuan pembelajaran dengan standar kompetensi pembelajaran					
Metode dan Media Pembelajaran	3. Kesesuaian metode pembelajaran yang digunakan dengan tujuan pembelajaran					
Aspek Penilaian	**Pernyataan**	**Penilaian**				
		1	**2**	**3**	**4**	**5**
	4. Kesesuaian metode pembelajaran yang digunakan dengan materi pembelajaran					
	5. Kesesuaian metode pembelajaran yang digunakan dengan kemampuan guru					
	6. Kesesuaian metode pembelajaran yang digunakan dengan karakteristik siswa					
	7. Kesesuaian metode pembelajaran yang digunakan dengan media pembelajaran					
	8. Kesesuaian media pembelajaran yang digunakan dengan tujuan pembelajaran					
	9. Kesesuaian media pembelajaran yang digunakan dengan bentuk materi					
	10. Kesesuaian media pembelajaran yang digunakan dengan kemampuan guru					
	11. Kesesuaian media pembelajaran yang digunakan dengan kondisi siswa					
Materi	12. Kesesuaian antara materi dengan tujuan pembelajaran					

Pembelajaran	13. Kelengkapan materi yang dipelajari dalam pembelajaran					
	14. Kedalaman materi yang dikupas dalam pembelajaran					
Evaluasi Pembelajaran	15. Kesesuaian instrumen (lembar observasi) yang digunakan dengan dalam tujuan pembelajaran yang hendak di ukur					
Aspek Penilaian	**Pernyataan**	**Penilaian**				
		1	**2**	**3**	**4**	**5**
	16. Kesesuaian antara lembar observasi dengan indikator keterampilan dasar yang di ukur.					
	17. Kesesuaian bentuk-bentuk penilaian (*lesson plan*, tugas mandiri, penilaian teman sejawat, dan ujian semester)					
	18. Kelengkapan indikator dalam mengukur masing-masing keterampilan dasar mengajar.					

C. Komentar dan Saran-saran untuk Perbaikan:

……
……
……

Bukittinggi , januari 2023

Validator,

…….

LEMBAR PENILAIAN VALIDITAS MODEL
PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TEACHING AND LEARNING
BERBASIS METODE SQ3R

AHLI BAHASA

Nama Validator **:.**

Instansi **:**

Alamat **:**

D. Petunjuk Penilaian

1. Bapak/Ibu dimohon untuk menilai model pembelajaran *kontekstual teaching and learning berbasis metode SQ3R* dari aspek materi (buku pedoman terlampir).
2. Penilaian dilakukan dengan memberi cara tanda contreng (√) pada kolom yang tersedia dengan kriteria penilaian:

   1 = Tidak Sesuai/Tidak Lengkap/Tidak Dalam
   2 = Kurang Sesuai/Kurang Lengkap/Kurang Dalam
   3 = Cukup Sesuai/Cukup Lengkap/Cukup Dalam
   4 = Sesuai/Lengkap/Dalam
   5 = Sangat Sesuai/Sangat Lengkap/Sangkat Dalam
3. Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan komentar dan saran-saran untuk perbaikan (jika ada hal-hal lain yang masih dirasa perlu) pada bagian akhir lembar penilaian sesuai dengan aspek masing-masing.

A. Lembar Penilaian

No	Aspek Penilaian	Pernyataan	Penilaian				
			1 (TV)	2 (KV)	3 (CV)	4 (V)	5 (SV)
1	Ketepatan struktur kalimat	Kalimat yang digunakan mewakili isi pesan atau informasi yang ingin disampaikan dengan tetap mengikuti tata					

		kalimat Bahasa Indonesia.					
2	Keefektifan kalimat	Kalimat yang digunakan sederhana dan langsung ke sasaran.					
3	Kebakuan istilah	Istilah yang digunakan sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia, atau istilah teknis yang digunakan telah baku.					

No	**Aspek Penilaian**	**Pernyataan**	**Penilaian**				
			1 (TV)	**2 (KV)**	**3 (CV)**	**4 (V)**	**5 (SV)**
4	Pemahaman terhadap pesan atau informasi	Pesan atau informasi disampaikan dengan bahasa yang menarik dan lazim dalam komunikasi tulis Bahasa Indonesia.					
5	Kemampuan memotivasi pembaca	Bahasa yang digunakan membangkitkan rasa senang pembaca					
6	Ketepatan tata bahasa	Tata kalimat yang digunakan untuk menyampaikan pesan mengacu kepada kaidah tata Bahasa Indonesia yang baik & benar.					

7	Ketepatan ejaan	Ejaan yang digunakan mengacu kepada pedoman Ejaan Yang Disempurnakan					

B. Komentar dan Saran-saran untuk Perbaikan:

……
……
……
……

Bukittinggi , januari 2023

Validator,

…….

LEMBAR PENILAIAN VALIDITAS MODEL

PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL *TEACHING AND LEARNING BERBASIS METODE SQ3R*

AHLI BAHASA

Nama Validator :

Instansi :

Alamat :

A. Petunjuk Penilaian

1. Bapak/Ibu dimohon untuk menilai model pembelajaran pembelajaran *kontekstual teaching and learning berbasis metode SQ3R* (buku model terlampir).
2. Penilaian dilakukan dengan memberi cara tanda contreng (√) pada kolom yang tersedia dengan kriteria penilaian:
   1= Tidak Valid (TV)
   2 = Kurang Valid (KV)
   3 = Cukup Valid (CV)
   4 = Valid (V)
   5 = Sangat Valid (SV)
3. Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan komentar dan saran-saran untuk perbaikan (jika ada hal-hal lain yang masih dirasa perlu) pada bagian akhir lembar penilaian sesuai dengan aspek masing-masing.

B. Lembar Penilaian

No	Aspek Penilaian	Pernyataan	Penilaian				
			1 (TV)	2 (KV)	3 (CV)	4 (V)	5 (SV)
1	Ketepatan struktur kalimat	Kalimat yang digunakan mewakili isi pesan atau informasi yang ingin disampaikan dengan tetap mengikuti tata					

		kalimat Bahasa Indonesia.					
2	Keefektifan kalimat	Kalimat yang digunakan sederhana dan langsung ke sasaran.					
3	Kebakuan istilah	Istilah yang digunakan sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia, atau istilah teknis yang digunakan telah baku.					

No	**Aspek Penilaian**	**Pernyataan**	**Penilaian**				
			1 (TV)	**2 (KV)**	**3 (CV)**	**4 (V)**	**5 (SV)**
4	Pemahaman terhadap pesan atau informasi	Pesan atau informasi disampaikan dengan bahasa yang menarik dan lazim dalam komunikasi tulis Bahasa Indonesia.					
5	Kemampuan memotivasi pembaca	Bahasa yang digunakan membangkitkan rasa senang pembaca					
6	Ketepatan tata bahasa	Tata kalimat yang digunakan untuk menyampaikan pesan mengacu kepada kaidah tata Bahasa Indonesia yang baik & benar.					

7	Ketepatan ejaan	Ejaan yang digunakan mengacu kepada pedoman Ejaan Yang Disempurnakan					

C. Komentar dan Saran-saran untuk Perbaikan:

……
……
……
……
……

Bukittinggi , januari 2023

Validator,

…….

LEMBAR PENILAIAN VALIDITAS BUKU PEDOMAN
PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TEACHING AND LEARNING
BERBASIS METODE SQ3R

AHLI DESIGN

Nama Validator **:** Dr. Jasrial, M. Pd.

Instansi **:** Universitas Negeri Padang

Alamat **:** Jalan Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang

A. Petunjuk Penilaian

1. Bapak/Ibu dimohon untuk menilai buku pedoman pembelajaran *kontekstual teaching and learning berbasis metode SQ3R* (buku pedoman terlampir).
2. Penilaian dilakukan dengan memberi cara tanda contreng (√) pada kolom yang tersedia dengan kriteria penilaian:
   1 = Tidak Valid (TV)
   2 = Kurang Valid (KV)
   3 = Cukup Valid (CV)
   4 = Valid (V)
   5 = Sangat Valid (SV)
3. Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan saran untuk perbaikan (jika ada hal-hal lain yang masih perlu diperbaiki) pada bagian akhir lembar penilaian.

B. Lembar Penilaian

Aspek Penilaian	**Pernyataan**	**Penilaian**				
		1 (TV)	**2 (KV)**	**3 (CV)**	**4 (V)**	**5 (SV)**
A. Aspek Substa nsi						
Isi/Materi	1. Materi/isi mendukung pencapaian tujuan pembelajaran					

	2. Materi yang disajikan merupakan satu kesatuan yang sesuai dengan standar kompetensi/ kompetensi dasar pembelajaran					

Aspek Penilaian	**Pernyataan**	**Penilaian**				
		1 (TV)	**2 (KV)**	**3 (CV)**	**4 (V)**	**5 (SV)**
	3. Materi/isi cukup memadai untuk mengembangkan keterampilan dasar mengajar					
	4. Materi/isi merupakan karya orisinal (bukan hasil plagiat)					
	5. Kelengkapan unsurunsur buku pedoman					
	6. Buku pedoman dilengkapi dengan lembar-lembar kegiatan dalam pembelajaran					
Penyajian	7. Penyajian materi/isi dilakukan secara sistematis					
	8. Penyajian materi/isi mengembangkan kecakapan akademik					

	9. Penyajian materi/isi menumbuhkan motivasi untuk mengetahui lebih jauh					
	10. Penyajian matari menggunakan gambar yang menarik					
	11. Tidak terlalu tebal sehingga tidak membuat pembaca merasa bosan					
	12. Penjelasan setiap poin disajikan secara sistematis					
	13. Penjelasan setiap poin disajikan secara logis					
	14. Penjelasan setiap poin disajikan secara jelas					
B. Aspek Teknis						
Grafika Buku Pedoman pembelajaran *kontekstual teaching and learning berbasis metode SQ3R*	15. Tata letak unsur grafika menggunakan ilustrasi yang memperjelas pemahaman materi/isi					
	16. Tipografi yang digunakan mempunyai tingkat keterbacaan yang tinggi					

	17. Kemasan buku pedoman micoteaching memiliki *lay out* yang menarik					
C. Aspek Bahasa						
Bahasa Buku Pedoman pembelajaran *kontekstual teaching and learning berbasis metode SQ3R*	18. Buku pedoman menggunakan bahasa Indonesia yang baik					
	19. Buku pedoman pembelajaran *kontekstual teaching and learning berbasis metode SQ3R* menggunakan bahasa yang mudah dipahami					
	20. Buku pedoman pembelajaran *kontekstual teaching and learning berbasis metode SQ3R* menggunakan tata tulis yang benar					

C. Saran Untuk Perbaikan:

a. Aspek Substansi Isi/Materi:

1) ……

……

……

……

2) ……

……

……
……

Penyajian:

1)
……
……
……
……

2)
……
……
……
……

b. Aspek
Teknis

1)
……
……
……
……

2)
……
……
……
…… c. Aspek Bahasa

1)……
……
……
……

2)
……
……
……
……

Bukittinggi , januari 2023

Validator,

…….

PEDOMAN WAWANCARA

DOSEN SUPERVISOR

Nama Supervisor : _____

Bidang Keahlian : _____

Hari/Tgl. Wawancara : _____

a. Bagaimanakah bentuk persiapan yang Bapak/Ibu llakukan dalam pelaksanaan pembelajaran

_____
_____

_____
_____
_____
_____

b. Bagaimanakah mekanisme metode mengajar yang dilakukan? Secara parsial atau terpadu ?

_____
_____
_____
_____

_____
_____

c. Bagaimanakah mekanisme penjadwalan pembelajaran?

_____
_____
_____
_____
_____
_____

d. Bagaimanakah bentuk bimbingan yang dilakukan dalam pembelajaran ?
_____
_____
_____
_____
_____
_____

e. Bagaimanakah cara penentuan materi yang akan digunakan dalam menentukan metode pembelajaran?
_____
_____
_____
_____
_____
_____

f. Bagaimanakah cara yang dilakukan dalam rangka memberikan penguatan dalam pelaksanaan pembelajaran ?
_____
_____
_____
_____
_____
_____

g. Bagaimanakah mekanisme dan bentuk penilaian dalam pembelajaran yang dilakukan?
_____
_____
_____
_____
_____
_____

h. Berapakalikah siswa diberi kesempatan tambil berlatih selama mengikuti pembelajaran?, kenapa?
_____
_____
_____
_____

_____
_____

i. Dimanasajakah dilaksanakan kegitan pembelajaran?, kenapa?

_____
_____
_____
_____
_____
_____

j. Apakah Bapak/Ibu pernah mengikuti kegitan pelatihan atau orientasi dalam dalam menggunakah metode pembelajaran?

_____
_____
_____
_____
_____
_____

k. Apasajakah kendala yang pernah dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran?

_____
_____
_____
_____
_____
_____

l. Apasajakah upaya yang pernah Bapak/Ibu lakukan dalam mengatasi masalah dalam pembelajaran PAI?

_____
_____
_____
_____

_____
_____

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEKSTUAL AND LEARNING* BERBASIS METODE SQ3R PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMKN 2 PADANG PANJANG

" Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Mendapatkan Gelar Magister
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam"

Oleh:
Afatman Hamid (20119042)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SJECH M.DJAMIL DJAMBEK
BUKITTINGGI
2023 M/1444 H